

**NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM NOVEL *BURLIAN* KARANGAN
TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN
BUKU TEKS PAI KELAS X SMA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

FARIDA NURUL HIDAYAH

143111127

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2018

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Farida Nurul Hidayah
NIM : 14.31.1.1.127

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Farida Nurul Hidayah

NIM : 14.31.1.1.127

Judul : Nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA

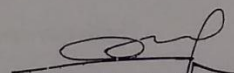
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 20 Agustus 2018

Pembimbing


Dr. Toto Suharto, M. Ag.

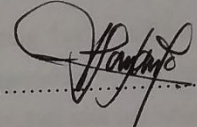
NIP. 19710403 19803 1 005

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA yang disusun oleh Farida Nurul Hidayah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Jum'at, tanggal 23 November 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

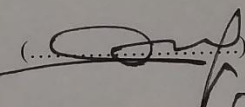
Penguji I

Merangkap ketua : Drs. Suluri, M. Pd
NIP. 19640414 199903 1 002

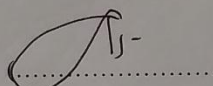
(.....

.....)

Penguji II

Merangkap Sekretaris : Dr. Toto Suharto, S.Ag., M. Ag
NIP. 19710403 199803 1 005

(.....

.....)

Penguji Utama : Muh. Fajar Shodiq, M.Ag
NIP. 19701231 200501 1 013


(.....

.....)

Surakarta, 30 November 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan




Dekan, M. Hum
NIP. 19670224 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan, dorongan dan motivasi kepada saya agar menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa mendoakan anaknya siang dan malam agar menuju keberhasilan.
2. Adik dan saudara-saudaraku tersayang yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk saya.
3. Sahabat-sahabatku Eri Mahmudah, Mudrikah, Lintang, Lail, dan Efje yang telah membantu dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
4. Teman-teman PAI kelas D yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
5. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjatuhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Qs. Ali Imran (3): 159).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farida Nurul Hidayah
NIM : 14.31.1.1.127
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 15 November 2018

Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
78B67AFF342698590

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Farida Nurul Hidayah

NIM. 143111127

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, tiada kata terindah selain ucapan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini peneliti mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi dengan baik. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Mudofir, S.Ag, M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
4. Drs. Aminuddin, M. S. I. selaku Wali Studi yang telah banyak memberikan kemudahan kepada peneliti selama menempuh studi di IAIN Surakarta.
5. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.

7. Pihak perpustakaan yang telah menyediakan jasa peminjaman buku-buku referensi.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya, karena itulah peneliti berharap kepada semua pihak yang membaca, agar memberikan saran dan kritik demi perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, November 2018

Peneliti

Farida Nurul Hidayah

NIM: 14.31.1.1.127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	14
1. Nilai-nilai Demokrasi	14
a. Pengertian Nilai.....	14
b. Pengertian Demokrasi	17
c. Jenis-jenis Demokrasi.....	19
d. Prinsip-prinsip Demokrasi	23
e. Nilai-nilai Demokrasi	24
2. Novel	35
a. Pengertian Novel	35

b. Karakteristik Novel.....	36
c. Unsur-unsur Novel	37
3. Pengembangan Buku Teks PAI	40
a. Pengertian Buku Teks	40
b. Pengertian PAI.....	41
c. Pengembangan buku teks PAI.....	42
B. Kajian Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka berfikir	45
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Sumber Data	48
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Teknik Keabsahan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Struktur intrinsik dalam novel <i>Burlian</i> karangan Tere Liye	55
1. Sinopsis novel <i>Burlian</i>	55
2. Biografi Tere Liye	61
3. Unsur-unsur intrinsik novel <i>Burlian</i>	64
B. Nilai-nilai demokrasi yang tergambar dalam novel <i>Burlian</i> karangan Tere Liye	74
C. Analisis data nilai-nilai demokrasi dalam novel <i>Burlian</i>	81
D. Implikasi nilai demokrasi dalam Buku Teks PAI kelas X SMA	94
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103

ABSTRAK

Farida Nurul hidayah, Agustus 2018, *Nilai-nilai Demokrasi dalam novel Burlian karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA*, skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Dr. Toto Suharto, M.Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai Demokrasi, novel *Burlian*, pengembangan buku teks PAI.

Novel merupakan karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Dalam novel terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembacanya. Salah satunya adalah nilai demokrasi, salah satu novel yang mengandung nilai demokrasi adalah novel *Burlian*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai Demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library research*). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah teknik dokumentasi. Kemudian teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen/ isi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye ada enam nilai-nilai demokrasi, antara lain: 1) Nilai kebebasan menyampaikan pendapat, seperti musyawarah; 2) nilai kebebasan berkelompok, seperti kesetia kawan; 3) nilai kebebasan berpartisipasi, seperti kepedulian terhadap sesama; 4) nilai kesetaraan antarwarga, seperti menjalin silaturahmi dengan baik; 5) nilai rasa percaya, seperti percaya pada diri sendiri, orang lain, pemimpin dan Tuhan; dan 6) nilai kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam implikasinya dengan pengembangan buku teks maka buku teks PAI kelas X SMA ini belum memadai karena belum memuat enam nilai demokrasi tersebut, sehingga perlu adanya pengembangan agar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena sudah memenuhi materi ajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, manusia memerlukan adanya kreatifitas, karena dengan kreatifitas seseorang akan mempunyai pengembangan diri secara optimal. Sehingga mereka dapat mempergunakan ide-idenya untuk menciptakan kreasi baru demi kelangsungan hidupnya. Salah satu bentuk dari kreatifitas manusia adalah terciptanya suatu seni.

Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk benda-benda yang memiliki nilai keindahan (Herimanto dan Winarno, 2014: 159-160). Salah satu bentuk seni adalah karya sastra, menurut Horace dalam Ismawati (2013: 3) mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermakna. Sehingga dapat diketahui bahwa karya sastra merupakan sebuah ungkapan seseorang yang berupa perasaan, pemikiran, ide atau pengalaman yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang indah. Dalam penyajian karya sastra diperlukan adanya ide kreatif dan imajinatif dari seorang sastrawan. Terdapat beberapa jenis karya sastra yang dapat kita jumpai misalnya puisi, pantun, cerpen, film dan novel. Salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat adalah Novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi yang berisikan tentang cerita kehidupan seseorang berdasarkan peristiwa yang dialaminya atau cerita rekaan, khayalan atau imajinasi penulis (Purba, 2010: 62). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012: 10) novel merupakan karya fiksi yang mempunyai unsur-unsur yang membangun, seperti unsur dari dalam yang dikenal dengan unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa maupun amanat) dan unsur yang berasal dari luar (unsur ekstrinsik).

Membaca sebuah novel untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan samar tentang sebagian isi cerita yang menarik (Nurgiyantoro, 2012: 11). Padahal jika dibaca dengan seksama banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, salah satunya yaitu nilai-nilai demokrasi.

Salah satu novel yang di dalamnya mengandung nilai-nilai demokrasi adalah novel *Burlian*. Novel ini merupakan salah satu novel karangan Tere Liye dan merupakan novel *best seller* yang sudah memasuki cetakan ke enambelas pada tahun 2017. Novel ini mengisahkan tentang seorang anak yang bernama Burlian, dia mendapatkan julukan “anak spesial” dari kedua orang tuanya. Burlian tinggal bersama mamak, bapak dan tiga saudaranya yang bernama Eliana, Pukat, dan Amelia. Burlian merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, mereka hidup sederhana. Mamak dan bapak memberikan

julukan kepada anak-anaknya dengan maksud agar mereka kelak menjadi orang yang sesuai dengan julukan yang mereka berikan. Dalam novel *Burlian* ini terdapat nilai-nilai demokrasi yang dapat diambil. Diantaranya yaitu nilai kebebasan, seseorang memiliki hak kebebasan yaitu kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antarwarga, rasa percaya dan kerjasama.

Nilai-nilai demokrasi merupakan nilai-nilai yang bersumber dari cita-cita suatu negara dalam menegakkan demokratisasi politik (Pradja: 2014: 43). Sistem politik demokrasi didasarkan pada nilai, prinsip, prosedur, dan kelembagaan yang demokratis. Sistem politik ini diyakini mampu menjamin hak kebebasan warga negara, membatasi kekuasaan pemerintahan, dan memberikan keadilan (Winarno: 2014: 123).

Di dalam nilai-nilai demokrasi terdapat hak kebebasan individu. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban, hak asasi manusia yang paling fundamental adalah hak persamaan dan hak kebebasan (Hamid, dkk, 2012: 411). Dengan demikian, setiap individu memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya termasuk memberikan suaranya dalam pemilihan umum.

Pemilihan umum identik dengan adanya kehidupan politik. Kehidupan politik diartikan sebagai strategi yang dilakukan untuk mempersamakan persepsi masyarakat tentang perlunya pembentukan undang-undang dan pengangkatan atau pemilihan pemimpin suatu negara (Pradja, 2014: 43).

Menurut Daryanto (2011: 35) kepemimpinan dengan gaya demokratis dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah. Dalam kehidupan politik saat ini, banyak ditemukannya masyarakat yang kurang memiliki jiwa demokratis, sebagai contohnya:

Panitia Pengawas (Panwas) Pilkada Aceh menerima 57 laporan pelanggaran pilkada, Yaitu salah satu dari kader bakal calon membagi bagikan uang kepada masyarakat dengan syarat harus memilih bakal calon tertentu juga kasus kekerasan dan intimidasi selama berlangsungnya masa kampanye pemilihan kepala daerah (pilkada) Aceh sejak 22 Maret. Ketua Panwas Aceh, Nyak Arief Fadhillah Syah kepada wartawan dalam jumpa pers di Kantor Panwas Aceh, Senin (2/4), mengatakan, kasus itu umumnya terjadi karena pergesekan antar pendukung kandidat se usai menggelar kampanye (<http://ibnuaqil999.blogspot.co.id/2015/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> diunduh pada hari selasa tanggal 17 april 2018 pukul 11.26)

Dari kasus yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa banyak masyarakat yang tidak menyadari pentingnya jiwa demokratis. Hak masyarakat untuk menyampaikan pendapat telah dijual kepada para calon pemimpin daerah. Maka, sejak dini masyarakat harus diberikan pengertian tentang pentingnya memiliki jiwa demokrasi, sehingga tidak merugikannya pada kehidupan selanjutnya.

Didalam novel *Burlian* terdapat nilai demokrasi seperti kebebasan berpartisipasi. Kebebasan dalam berpartisipasi dapat diketahui ketika seseorang memiliki keikhlasan atau kerelaan hati dalam mengikuti suatu kegiatan tanpa adanya paksaan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut:

“yang membuat urusan ini rumit, sejak pendaftaran calon kepala kampung dibuka, tidak ada satupun warga yang berniat mendaftar selain Haji Sohar” (Tere Liye, 2017: 225).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Haji Sohar mendaftarkan diri untuk menjadi calon kepala kampung, artinya Haji Sohar ikut berpartisipasi dalam pemilihan kepala kampung dengan kerelaan hati tanpa adanya paksaan. Keputusan Haji Sohar untuk mencalonkan diri menjadi kepala kampung, menjadi bukti bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai demokrasi yaitu kebebasan berpartisipasi.

Selain nilai kebebasan berpartisipasi, terdapat juga nilai demokrasi yang lain yaitu nilai rasa percaya. Rasa percaya berarti keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu. Rasa percaya ini dibuktikan dengan kutipan:

“kenapa tidak Pak Syahdan saja yang mencalonkan diri? Kami pasti mendukung.” Salah seorang dari mereka akhirnya bersuara, yang langsung ramai disambut seruan-seruan setuju. Anggukan-anggukan mantap (Tere Liye, 2017: 226).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa warga mempunyai rasa percaya kepada Pak Syahdan untuk menjadi kepala kampung. Hal ini dibuktikan dengan seruan-seruan setuju mereka dan juga anggukan mantap mereka. Hal ini berarti terdapat nilai demokrasi yaitu nilai rasa percaya.

Pembelajaran nilai-nilai demokrasi disampaikan kepada siswa supaya mereka mendapatkan pentingnya hidup demokratis. Seperti yang diungkapkan

Winarno (2014: 131) demokrasi adalah sebuah sistem politik sekaligus sebagai sikap hidup, sehingga pendidikan demokrasi mutlak diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis. Pendidikan demokrasi bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk berperilaku dan bertindak demokratis, melalui aktifitas yang menanamkan pada generasi muda akan pengetahuan, kesadaran, dan nilai-nilai demokrasi.

Bagi seorang siswa pendidikan dapat diperoleh di sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sehingga terjadi timbal balik antara guru dengan siswa. Sekolah terdiri dari beberapa jenjang diantaranya sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi.

Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran di sekolah adalah keberadaan buku teks pelajaran. Ramayulis (2014: 180) mengemukakan bahwa buku merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Menurut Sahrul Asri dalam jurnalnya (2017: Vol. 3 No. 1) buku teks berfungsi sebagai pendukung guru dalam proses pembelajaran dan sebagai sumber pengetahuan bagi siswa. Hal tersebut berarti bahwa buku teks merupakan hal yang penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di sekolah tersebut adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Dalam pembelajaran PAI memakai buku teks sebagai pegangan guru dan siswa agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini, kualitas buku teks yang dijadikan sumber pembelajaran turut menentukan hasil pencapaian tujuan pembelajaran. Semakin baik kualitas buku teks, maka semakin baik pula pengajaran mata pelajaran yang ditunjang oleh buku teks tersebut (Asri, 2017: Vol. 3 No. 1).

Kebanyakan pendidik dalam pembelajaran hanya menggunakan media cetak berupa buku teks. Selain menggunakan buku teks sebagai media pembelajaran, pendidik juga dapat menggunakan karya sastra sebagai media pembelajaran. Menurut Emzir (2015: 9) menyatakan karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran yang menuntun individu untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Beberapa karya yang termasuk karya sastra, diantaranya film, pantun, puisi, novel. Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai demokrasi adalah novel *Burlian* karangan Tere Liye.

Dalam penelitian ini penulis mengambil buku teks PAI kelas X yang di dalamnya memuat nilai demokrasi yakni tentang musyawarah lengkap dengan ayat-ayat al-qur'annya. Dalam pembelajaran PAI maka diperlukan adanya teori tentang demokrasi. Dengan penyampaian tentang nilai-nilai demokrasi maka diharapkan dapat menciptakan masyarakat-masyarakat yang memiliki jiwa demokratis. Akan tetapi, buku teks PAI kelas X SMA yang

penulis ambil kurang memadai. Sehingga masih diperlukan adanya media pembelajaran lainnya untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pemahaman serta menghindari kesalah pahaman terhadap judul “Nilai-nilai Demokrasi dalam Novel *Burlian* karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pengembangan Buku Teks PAI kelas X SMA”, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Nilai-nilai Demokrasi

Nilai yang berasal dari bahasa inggrisnya adalah *value*, berasal dari kata *valere* dalam bahasa latin atau *valoir* dalam bahasa perancis kuno, yang biasa diartikan sebagai ‘harga’, ‘peghargaan’ atau ‘taksiran’. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu (Samsuri, 2015: 21). Nilai (*Value*) adalah seperangkat keyakinan dan sikap mengenai bagaimana sesuatu itu seharusnya (Santrock, 2007: 326).

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani “*demos*” yang berarti rakyat, dan “*kratos/ kratein*” yang berarti kekuasaan. Demokrasi adalah “pemerintahan oleh rakyat, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan langsung oleh mereka atau wakil-wakil yang mereka pilih di bawah sistem pemerintahan bebas” (SK Dirjen Dikti Depdiknas: No. 43/DIKTI/Kep/2006, 2011: 125).

Dari pengertian nilai dan demokrasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud nilai-nilai demokrasi adalah seperangkat keyakinan kepada pemerintah terhadap jalannya pemerintahan, karena pemerintahan berasal dari rakyat oleh rakyat dan akan kembali untuk rakyat.

2. Novel *Burlian* Karangan Tere Liye

Novel *Burlian* merupakan sebuah novel *Best Seller* karya Tere Liye. Novel yang berisikan dua puluh satu bab ini mengambil *setting* di perkampungan di daerah terpencil di Sumatra. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang anak kecil yang bernama Burlian atau yang dijuluki “anak spesial” oleh orang tuanya.

Novel ini menceritakan masa kecil Burlian yang penuh dengan petualangan. Cerita ini dimulai dari cerita mamak tentang hari kelahiran Burlian si anak spesial yang menceritakan bahwa seminggu sebelum hari kelahiran Burlian ada kejadian menakutkan, kejadian itu

berhubungan dengan kuburan di belakang rumahnya. Dan cerita ini ditutup dengan Burlian mendapatkan kesempatan untuk belajar di luar negeri dan bertemu dengan Keikho-can.

3. Implikasi pengembangan buku teks PAI kelas XI SMA

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah.

Menurut Gustini Rahmawati (2015: vol. 5 no. 1) buku teks merupakan buku yang digunakan siswa dalam mendukung kegiatan belajar yang berisi materi tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu.

Dari uraian di atas, yang dimaksud dengan nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA adalah peneliti akan mengkaji, mengidentifikasi dan mendeskripsikan isi dari kutipan novel *Burlian* dan buku teks PAI kelas X SMA. Kemudian, dihubungkan atau dikaitkan antara nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dengan buku teks PAI kelas X SMA.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya masyarakat yang kurang memiliki jiwa demokratis sehingga perlu diterapkan adanya penanaman tentang pentingnya jiwa demokratis.
2. Kebanyakan pendidik hanya menggunakan sumber belajar berupa buku pegangan, padahal sumber belajar bukan hanya bersumber dari buku saja akan tetapi juga bisa berasal dari novel, film, buku cerita dan kisah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan.
3. Dalam buku teks PAI kelas X SMA kurang memadai sehingga masih memerlukan adanya pengembangan. Salah satu bahan yang dapat dijadikan alat pengembangan buku teks PAI kelas X SMA ialah novel, karena nilai-nilai demokrasi yang terkandung di dalam novel lebih kompleks dari pada nilai-nilai demokrasi dalam buku teks PAI kelas X SMA.

D. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, masalah dibatasi penulis pada ruang lingkup “Nilai-nilai Demokrasi dalam novel *Burlian* Karangan Tere Liye dan Implikasinya pada Pengembangan Buku Teks PAI kelas X SMA”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai demokrasi yang tergambar dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye?
2. Bagaimanakah Implikasi nilai demokrasi dalam buku teks PAI kelas X SMA?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan informasi mengenai “Nilai-nilai Demokrasi dalam novel *Burlian* Karangan Tere Liye dan Implikasinya pada Pengembangan Buku Teks PAI kelas X SMA”. Sedangkan secara khusus manfaat dari diadakannya penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan gambaran mengenai nilai-nilai Demokrasi.

- b. Memberikan manfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna menambah wawasan tentang Demokrasi.
- c. Sebagai pijakan bagi peneliti yang akan datang

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, Untuk menambah wawasan penulis baik dalam bidang pemikiran maupun politik, serta untuk memperdalam pengetahuan penulis dalam memahami Nilai-nilai Demokrasi.
- b. Bagi Pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan tentang Demokrasi.
- c. Bagi dunia sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pengarang sastra agar dalam pembuatan karya sastranya bukan hanya mengedepankan nilai jual saja. Tetapi, juga dicantumkan nilai-nilai pendidikan dalam karyanya, khususnya pada nilai demokrasi.
- d. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi dunia pendidikan agar lebih memperkaya media pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran.
- e. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat agar rajin membaca dan lebih memperhatikan karya sastra,

karena pada kebanyakan karya sastra terdapat nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Demokrasi

a. Pengertian Nilai

Poerwadarminto dalam Budiyono (2012: 139) mengemukakan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai dapat digunakan untuk menunjukkan kata benda yang abstrak, atau sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Sedangkan menurut Djahiri dalam Taniredja (2015: 74-75) nilai dapat diartikan sebagai pemberian harga terhadap sesuatu yang ada di dalamnya dan kemudian dijadikan sebagai jati diri dari sesuatu tersebut.

Kartono Kartini dan Dali Guno juga mengemukakan pendapatnya dalam Zakiyah dan Rusdiana (2014: 14) bahwa nilai diartikan sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Seperti keyakinan seseorang terhadap apa yang dilakukannya (misalnya jujur, ikhlas, atau cita-cita yang ingin dicapai).

Widjaja dalam Muchson dan Samsuri (2015: 21-22) mengemukakan bahwa menilai berarti kegiatan menimbang atau menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Budiyo (2012: 140) berpendapat bahwa keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, indah, baik dan seterusnya) atau sebaliknya bernilai negatif.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai pengertian nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan pemberian suatu harga (ukuran) terhadap suatu hal-hal yang dianggapnya baik dan berguna. Nilai dapat diartikan juga sebagai kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bagi manusia nilai di jadikan sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku.

Prof. Natanagoro dalam Darmodiharjo (1989: 23) membagi nilai dalam tiga kategori, yaitu: 1) nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia, 2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya, dan 3) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dirincikan menjadi 4 macam, yaitu:

a) Nilai kebenaran yang bersumber kepada unsur rasio manusia, budi, dan cipta.

- b) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa atau intuisi
- c) Nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia atau kemauan (karsa, etika)
- d) Nilai religi, yang merupakan nilai ketuhanan, merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber kepada keyakinan dan keimanan manusia terhadap adanya Tuhan.

Qiqi Yuliati dan Rusdiana (2014: 20) mengemukakan pendapatnya bahwa klasifikasi nilai yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya (nilai terminal dan instrumental, nilai intrinsik dan ekstrinsik, nilai personal dan sosial, nilai objektif dan subjektif). Menurut Spranger dalam (Muchson dan Samsuri, 2015: 28-30), ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam orientasi nilai tersebut masing-masing memunculkan sosok yang khas pribadi seseorang. Keenam orientasi nilai tersebut adalah, sebagai berikut:

- a) Nilai teoretis, nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam membuktikan kebenaran sesuatu.
- b) Nilai ekonomis, nilai ini terkait dengan pertimbangan untung-rugi. Objek yang ditimbang adalah harga dari suatu barang atau jasa.

- c) Nilai estetik, nilai ini menempatkan nilai tertingginya pada keindahan, sehingga memunculkan penilaian indah dan tidak indah.
- d) Nilai sosial, nilai ini menyangkut nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, yang sangat berguna bagi terciptanya interaksi sosial dan tatanan sosial yang sehat.
- e) Nilai politik, nilai ini menyangkut nilai-nilai yang menjadi fokus perhatian dalam politik praktis dan penyelenggaraan pemerintahan.
- f) Nilai agama, nilai ini merupakan nilai-nilai yang diyakini oleh para pemeluknya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pengertian Demokrasi

Dari sudut bahasa (etimologis), demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*demos*” yang berarti rakyat dan “*cratos/ cratein*” yang berarti pemerintahan atau kekuasaan. Jadi secara bahasa *demos-cratein* atau *demos-cratos* berarti pemerintahan rakyat atau kekuasaan rakyat (Winarno, 2014: 98).

Menurut Abraham Lincoln dalam Narmoatmojo, dkk (2015: 86) di tahun 1863 yang mengatakan demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*government of the people, by the people, and for the people*). Konsep pemerintahan yang mengandung tiga pengertian berikut (Juliardi, 2015: 82):

- a) Pemerintahan dari rakyat (*government of the people*), yang berhubungan dengan pemerintah yang sah (dapat pengakuan dan dukungan rakyat) dan tidak sah.
- b) Pemerintahan oleh rakyat (*government by the people*), dimana kekuasaan yang dijalankan atas nama dan dalam pengawasan rakyat.
- c) Pemerintahan untuk rakyat (*government for the people*), dimana kekuasaan yang diberikan oleh rakyat kepada pemerintah dijalankan untuk kepentingan rakyat.

Dari sudut terminologi, banyak sekali definisi demokrasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli politik yang masing-masing memberikan definisi dari sudut pandang yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi tentang demokrasi (Winarno, 2014: 100):

1. Harris Soche

“Demokrasi adalah bentuk pemerintahan rakyat, karena itu kekuasaan pemerintahan itu melekat pada diri rakyat, diri orang banyak, dan merupakan hak bagi rakyat atau orang banyak untuk mengatur, mempertahankan, dan melindungi dirinya dari paksaan dan perkosaan orang lain atau badan yang diserahi untuk memerintah”.

2. Henry B. Mayo

“Sistem politik demokratis adalah sistem yang menunjukkan bahwa kebijaksanaan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik”.

3. Menurut Internasional Commission of Jurist

“Demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan di mana hak untuk membuat keputusan-keputusan politik diselenggarakan oleh warga negara melalui wakil-wakil yang dipilih oleh mereka dan yang bertanggung jawab kepada mereka melalui suatu proses pemilihan yang bebas”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang semua rakyat dan warganya mempunyai hak-hak untuk menentukan jalannya pemerintahan dan menentukan keputusannya, karena pemerintahan berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Hak-hak rakyat atau warga salah satunya adalah kebebasan untuk menyatakan pendapat, dengan cara pemberian suara dalam pemilihan pemerintah.

c. Jenis-jenis Demokrasi

Jenis-jenis demokrasi dalam Syarbaini, dkk (2006: 116), sebagai berikut:

a) Demokrasi berdasarkan cara menyampaikan pendapat terbagi kedalam:

1. Demokrasi langsung, dalam demokrasi langsung rakyat diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalankan kebijakan pemerintah.
2. Demokrasi tidak langsung atau demokrasi perwakilan, dalam demokrasi ini dijalankan oleh rakyat melalui wakil rakyat yang dipilihnya melalui Pemilu. Rakyat memilih wakilnya untuk membuat keputusan politik Aspirasi rakyat disalurkan melalui wakil-wakil rakyat yang duduk di lembaga perwakilan rakyat.
3. Demokrasi perwakilan dengan sistem pengawasan langsung dari rakyat. Demokrasi ini merupakan campuran antara demokrasi langsung dengan demokrasi perwakilan rakyat, tetapi wakil rakyat dalam menjalankan tugasnya diawasi rakyat melalui referendum dan inisiatif rakyat. Demokrasi ini antara lain dijalankan di Swiss.

b) Demokrasi berdasarkan titik perhatian atau prioritasnya terdiri dari:

1. Demokrasi Formal

Demokrasi ini secara hukum menempatkan semua orang dalam kedudukan yang sama dalam bidang politik, tanpa mengurangi kesenjangan ekonomi. Individu diberi kebebasan yang luasm sehingga demokrasi ini disebut juga demokrasi liberal.

2. Demokrasi Material

Demokrasi material memandang manusia mempunyai kesamaan dalam bidang sosial-ekonomi, sehingga persamaan bidang politik tidak menjadi prioritas. Demokrasi semacam ini dikembangkan di negara sosial-komunis.

3. Demokrasi Campuran

Demokrasi ini merupakan campuran dari kedua demokrasi tersebut di atas. Demokrasi ini berupaya menciptakan kesejahteraan seluruh rakyat dengan menempatkan persamaan derajat dan hak setiap orang.

c) Demokrasi berdasarkan Prinsip Ideologi, dibagi menjadi:

1. Demokrasi Liberal

Demokrasi ini memberikan kebebasan yang luas pada individu. Campur tangan pemerintah diminimalkan bahkan ditolak. Tindakan sewenang-wenang pemerintah terhadap warganya dihindari. Pemerintah bertindak atas dasar Konstitusi (hukum dasar).

2. Demokrasi rakyat atau demokrasi proletar

Demokrasi ini bertujuan menyejahterakan rakyat. Negara yang dibentuk tidak mengenal perbedaan kelas. Semua warga negara mempunyai persamaan dalam hukum, politik.

d) Demokrasi berdasarkan wewenang dan hubungan antar alat kelengkapan negara, sebagai berikut:

1. Demokrasi sistem parlementer

Ciri-ciri pemerintahan parlementer, antara lain:

- (a) DPR lebih kuat dari pemerintah
- (b) Menteri bertanggung jawab pada DPR
- (c) Program kebijaksanaan kabinet disesuaikan dengan tujuan politik anggota parlemeter
- (d) Kedudukan kepala negara sebagai simbol tidak dapat di ganggu-gugat

2. Demokrasi sistem pemisahan/ pembagian kekuasaan (presidensial)

Ciri-ciri pemerintahan yang menggunakan sistem presidensial adalah sebagai berikut:

- (a) Negara dikepalai presiden
- (b) Kekuasaan eksekutif presiden dijalankan berdasarkan kedaulatan yang dipilih dari dan oleh rakyat melalui badan perwakilan

- (c) Presiden mempunyai kekuasaan mengangkat dan memberhentikan menteri
- (d) Menteri tidak bertanggung jawab kepada DPR melainkan kepada presiden
- (e) Presiden dan DPR mempunyai kedudukan yang sama sebagai lembaga negara, dan tidak dapat saling membubarkan.

d. Prinsip-prinsip Demokrasi

Menurut Hendra dalam Nurtjajo (2008: 75) mengemukakan bahwa yang menjadi prinsip demokrasi adalah kebebasan, kesamaan, dan kedaulatan suara mayoritas (rakyat). Sedangkan menurut Zamroni (2013: 47) mengemukakan bahwa prinsip demokrasi adalah partisipasi umum, pemerintah harus menjamin kebebasan sipil dan hak-hak individu warga negara dan kebebasan berpendapat.

Menurut Ravitch dalam Juliardi (2015: 90-91) mengemukakan bahwa prinsip demokrasi adalah pengambilan keputusan dilakukan dengan cara musyawarah, mufakat, atau dengan suara terbanyak (voting). Dalam musyawarah setiap anggota harus memiliki kebebasan mengemukakan pendapat. Toleransi, saling menghargai, dan partisipasi merupakan prinsip penting dalam demokrasi.

Dari ketiga pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip demokrasi antara lain partisipasi, kebebasan berpendapat dan toleransi. Dalam demokrasi tiga prinsip ini saling berhubungan dan sangat penting di dalam demokrasi. Berikut penjelasan mengenai prinsip-prinsip dalam demokrasi, yaitu:

1) Kebebasan mengemukakan pendapat

Setiap warga negara memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka didiskusikan bersama kemudian diambil keputusan dan disepakati bersama. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan dengan cara musyawarah, mufakat atau dengan cara pengambilan suara terbanyak (voting).

2) Toleransi

Setiap warga negara harus saling menghargai perbedaan, baik perbedaan ras, suku, agama, maupun menghargai perbedaan pendapat antar sesama.

3) Partisipasi

Partisipasi merupakan hak setiap warga negara dalam menggunakan suaranya didalam menentukan pilihannya.

e. Nilai-nilai Demokrasi

Nilai-nilai demokrasi merupakan nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan yang demokratis. Demokrasi tidak akan datang, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, demokrasi perlu ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Winarno, 2014: 112).

Menurut Henry B. Mayo dalam bukunya "*An Introduction to Democracy Theory*" membagi nilai-nilai demokrasi sebagai berikut: menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga; menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah; menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur; membatasi pemakaian kekerasan dan paksaan sedikit mungkin; mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman (diversity) dalam masyarakat yang tercermin pada keaneragaman pendapat, kepentingan serta tingkah laku; menjamin tegaknya keadilan; menjamin kemajuan ilmu pengetahuan (Soejadi, 2002: 89-91).

Nilai-nilai demokrasi menurut Zamroni dalam Winarno (2014: 111) menyebutkan nilai demokrasi, antara lain toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dan

komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri, tidak menggantungkan pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan.

Menurut Cipto, et al. dalam SK Dirjen Dikti Depdiknas: No. 43/DIKTI/Kep/2006 (2011: 126-130) nilai-nilai demokrasi dibagi menjadi kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antarwarga, rasa percaya diri dan kerjasama.

Dari ketiga pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai demokrasi terbagi menjadi 6 macam yaitu kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antarwarga, rasa percaya diri dan kerjasama. Berikut penjelasan mengenai macam-macam nilai demokrasi, penjelasannya sebagai berikut:

1) Kebebasan Menyatakan Pendapat

Kebebasan menyatakan pendapat merupakan hak warganegara yang dijamin oleh undang-undang dalam sebuah sistem politik demokrasi. Setiap individu mempunyai hak dan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara langsung ataupun tidak langsung. (SK Dirjen Dikti Depdiknas: No.43/DIKTI/ Kep/2006, 2011: 126-127). Dalam menyampaikan pendapat dapat menggunakan sistem musyawarah.

Musyawahar merupakan suatu sikap menghargai pendapat orang lain dan melepaskan diri dari sifat syirik. Musyawarah dilakukan sebagai wadah untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing yang kemudian dicari solusinya bersama (Pradja, 2014: 50).

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bermusyawahar dalam memecahkan berbagai persoalan yang sedang mereka hadapi. Seperti dalam firman Allah yang terkandung dalam surat Asy-Syuraa (42) ayat 38 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka” (Pradja, 2014: 51).

Dari ayat di atas menyatakan pentingnya musyawarah dalam memutuskan urusan mereka. Maksudnya mencari solusi atas urusan yang sedang mereka hadapi.

2) Kebebasan berkelompok

Berkelompok dalam suatu organisasi merupakan nilai dasar demokrasi yang diperlukan bagi setiap warga negara. Kebebasan berkelompok diperlukan untuk membentuk organisasi mahasiswa,

partai politik, organisasi massa, perusahaan dan kelompok-kelompok lain. (SK Dirjen Dikti Depdiknas: No.43/DIKTI/Kep/2006, 2011: 127). Seperti firman Allah dalam surat Al-Imran (3) ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Syaiikh Muhammad Ali Ash-Shabumi, 2011: 482).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk hidup berdampingan dan janganlah engkau bercerai berai. Sesungguhnya semua umat manusia di bumi ini bersaudara.

3) Kebebasan Berpartisipasi

Kebebasan berpartisipasi sesungguhnya merupakan gabungan dari kebebasan berpendapat dan berkelompok. Ada 4 jenis partisipasi antara lain pemberian suara dalam pemilihan umum;

bentuk partisipasi sebagai kontak/ hubungan dengan pejabat pemerintah; melakukan protes terhadap warga masyarakat atau pemerintah; mencalonkan diri dalam pemilihan jabatan publik mulai dari lurah, bupati, walikota, gubernur, anggota DPR hingga Presiden sesuai dengan sistem pemilihan yang berlaku. (SK Dirjen Dikti Depdiknas: No.43/DIKTI/ Kep/2006, 2011: 127-128). Setiap orang mempunyai hak dalam menentukan pilihannya dan seseorang dituntut untuk mengeluarkan hak suaranya. Seperti firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 19 yang berbunyi:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ
سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا

“Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik” (Qs. Al-Israa' ayat 19).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga hasil yang di dapat juga akan dibalas dengan baik.

4) Kesetaraan Antarwarga

Menurut Herimanto (2014: 98) mengemukakan bahwa Kesetaraan berasal dari kata setara yang berarti sama atau sederajat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat berarti

memiliki tingkatan yang sama (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan berarti adanya tingkatan kedudukan yang sama antar satu sama lain. Dalam Juliardi (2014: 121) kesetaraan/ kesederajatan berarti bahwa suatu pengakuan terhadap adanya persamaan derajat, hak dan kewajiban antarwarga.

Kesetaraan merupakan salah satu nilai fundamental yang diperlukan bagi pengembangan demokrasi di Indonesia. Kesetaraan dapat diartikan sebagai adanya kesempatan yang sama bagi setiap warganegara. Kesetaraan memberi tempat bagi setiap warganegara tanpa membedakan etnis, bahasa, daerah, maupun agama. (SK Dirjen Dikti Depdiknas: No.43/DIKTI/ Kep/2006, 2011: 128). Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (Pradja, 2014: 50).

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa menurut Allah setiap manusia mempunyai kedudukan yang setara (sama) dihadapan-Nya.

5) Rasa Percaya (*Trust*)

Menurut Prasetya, dkk (1998: 232-236) Rasa percaya berasal dari kata percaya, yang berarti mengakui dan menyakini akan suatu kebenaran. Rasa percaya dibagi menjadi beberapa, yaitu:

a. Rasa percaya kepada diri sendiri

Percaya pada diri sendiri berarti menyakini dan mengakui bahwa dirinya benar. Dengan demikian maka seseorang akan merasa dirinya mampu mengerjakan sesuatu yang diberikan atau dipercayakan kepadanya.

b. Rasa percaya kepada orang lain

Percaya kepada orang lain berarti bahwa mengakui dan menyakini bahwa orang lain itu benar sesuai dengan kata hatinya. Percaya kepada orang lain, dapat berupa percaya kepada orang tua, saudara, sahabat, guru atau siapapun yang sesuai dengan kata hatinya.

c. Rasa percaya kepada pemerintah

Percaya kepada pemerintah (pemimpin) berarti menyakini dengan sepenuh hati terhadap seseorang yang akan menjadi pemerintah (pemimpin) bahwa setelah diperintahnya maka kehidupan akan menjadi lebih baik.

d. Rasa percaya kepada Tuhan

Percaya kepada Tuhan (Allah) berarti bahwa menyakini dan mengakui dengan sepenuh hati tentang kebesaran Allah.

Rasa percaya antara politisi merupakan nilai dasar lain yang diperlukan agar demokrasi dapat terbentuk. Sebuah pemerintahan demokrasi akan sulit berkembang bila rasa percaya satu sama lain tidak tumbuh. (SK Dirjen Dikti Depdiknas: No.43/DIKTI/ Kep/2006, 2011: 129). Seperti dalam firman Allah yang terkandung dalam surat Az-Zumar (39) ayat 53 yang berbunyi:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah ‘wahai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah yang maha pengampun, maha penyayang” (Az-Zumar (39): 53).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan umatnya agar tidak berputus asa. Allah memerintahkan agar umatnya dalam melakukan segala hal tidak mudah menyerah, harus selalu berusaha dan yakin bahwa usahanya tidak akan sia-sia.

6) Kerjasama

Kerjasama diperlukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam masyarakat. Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama dalam hal kebijakan. Kerjasama bukan berarti menutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat antar individu atau antar kelompok. (SK Dirjen Dikti Depdiknas: No.43/DIKTI/ Kep/2006, 2011: 129). Seperti dalam firman Allah yang terkandung dalam surat Al-Maidah (5) ayat 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
اَهْدٰى وَلَا الْقَلْبَيدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا
مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ
شَيْۡئًاۙ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا
وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَقَوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ
وَالْعُدُوْنَ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-nya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari tuhan-Nya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa

dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya” (Qs Al-Maidah (5): 2).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan umatnya agar tidak melanggar apa yang menjadi larangannya. Manusia harus tolong menolong terhadap sesamanya dan mengerjakan kebaikan.

Nilai-nilai demokrasi yang telah tumbuh dalam kehidupan masyarakat harus disalurkan kedalam lembaga-lembaga demokrasi agar terwujud sistem pemerintahan yang demokratis (Winarno, 2014: 113).

2. Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Quinn dalam Toha-Sarumpaet (2010: 1) secara sederhana sastra adalah karya yang dihasilkan berdasarkan ide kreatif seseorang yang kemudian dituangkan dalam tulisan yang indah. Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang dihasilkan oleh seseorang berdasarkan kreativitas yang dimilikinya dan di dalamnya terdapat makna yang disampaikan (Ratna, 2013: 214). Karya sastra biasanya menceritakan tentang kejadian-kejadian yang dialami dalam kehidupan pengarang atau cerita rekaan yang dikarang oleh pengarang yang bertujuan untuk menghibur para pembacanya (Anwar, 2012: 99).

Salah satu karya sastra yang populer di kalangan remaja adalah Novel. Menurut Nugiyantoro (2013: 12) secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Sedangkan menurut kamus bahasa indonesia (2011: 362) novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang populer dikalangan remaja. Novel merupakan sebuah karangan fiksi yang berbentuk prosa, yang mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerita-cerita yang ada di dalam novel bisa saja cerita tentang pengalaman penulis atau tentang cerita rekaan yang bertujuan untuk menghibur pembacanya. Novel mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga novel menjadi salah satu sarana dalam pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel antara lain nilai keagamaan, akhlak, aqidah, sosial, budaya dan masih banyak lagi yang dapat kita jumpai dalam novel.

b. Karakteristik Novel

Menurut Lukacs dalam Goldman dalam (Anwar, 2012: 111) yang membagi novel menjadi tiga karakter, yaitu: karakter novel idealisme abstrak, karakter novel romantisme keputusasaan, karakter novel pendidikan. Suwardi Endraswara (2013: 172) berpendapat bahwa karakteristik novel terbagi menjadi dua yaitu idealisme abstrak, romantisme keputusasaan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik novel terbagi menjadi tiga yaitu karakteristik novel (idealisme abstrak), karakter novel (romantisme keputusasaan) dan karakter novel (pendidikan). Berikut penjelasan mengenai ketiga karakteristik novel tersebut:

- a) Karakter novel idealisme abstrak, yaitu tokoh yang berusaha untuk menyatukan diri dengan dunia berdasarkan sudut pandangnya sehingga kesadaran tokoh tersebut terhadap dunianya sangat sempit.
- b) Karakter novel romantisme keputusasaan, yaitu tokoh memiliki kesadaran yang luas sehingga tokoh berada dalam keterpisahan antara pemikiran dengan dunianya.
- c) Karakter novel pendidikan, yaitu tokoh yang situasi diri tokoh yang sejalan dengan situasi dunianya.

c. Unsur-unsur Novel

Dalam setiap karya sastra pasti mempunyai unsur-unsur pendukung karya sastra tersebut. Ada dua unsur dalam karya sastra, baik unsur dari dalam (unsur intrinsik) maupun unsur dari luar (unsur ekstrinsik). Dalam novel pasti ada unsur-unsur yang membangun (unsur intrinsik), unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Tema

Menurut Stanton dan Kenny dalam (Nugiyantoro, 2013: 114) mengemukakan bahwa tema (theme) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Menurut Baldic dalam (Nugiyantoro, 2013: 115) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif.

b. Alur atau plot

Menurut Stanton dalam (Nugiyanto, 2013: 167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Plot adalah antarhubungan peristiwa (dan tokoh) dalam suatu cerita atas dasar sebab akibat. Plot merupakan penyusunan kembali peristiwa-peristiwa (Ratna, 2013: 356)

c. Penokohan

Menurut Jones dalam Nugiyantoro (2013: 247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita (character), sebagaimana dikemukakan oleh Abrams dalam Nugiyantoro (2013: 247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dalam sebuah karya sastra pasti mempunyai tokoh-tokoh yang memiliki penokohan atau karakter sendiri-sendiri, seperti misalnya wibawa, tegas, penyabar, pemaaf, pemaarah, dan lain-lain.

d. Latar dan *setting*

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007: 35).

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nugiyantoro, 2013: 302).

e. Sudut pandang

Sudut pandang, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nugiyantoro, 2013: 338).

Menurut Baldic dalam Nugiyantoro (2013:338), sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan.

f. Gaya bahasa

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Stanton, 2007: 61). Gaya bahasa (stilistika) adalah salah satu karya sastra yang diperoleh melalui cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis (Ratna, 2013: 146).

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan melalui cerita. Biasanya amanat baru dapat kita temukan apabila kita telah selesai membaca cerita tersebut. Pesan yang kita temui dalam novel biasanya bersifat positif atau membangun.

3. Pengembangan Buku Teks PAI

a. Pengertian Buku Teks

Menurut Prastowo dalam Afif Rofi, dkk (2014: vol. 2 no. 3), buku teks merupakan bahan ajar yang disusun oleh seorang pengarang beserta timnya berdasarkan kurikulum yang berlaku beserta pendekatan yang digunakan dalam pengimplementasiannya. Sedangkan menurut Gustini Rahmawati (2015: vol. 5 no. 1) buku teks merupakan buku yang digunakan siswa dalam mendukung kegiatan belajar yang berisi materi tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu.

Menurut Muslich dalam jurnal Afif Rofi, dkk (2014: vol. 2 no. 3) mengemukakan bahwa buku teks adalah uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan.

Berdasarkan pendapat di atas, mengenai pengertian buku teks maka dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan bahan ajar yang memuat materi-materi pembelajaran tertentu yang sudah didesain sedemikian rupa untuk menjadi pegangan bagi guru dan siswa sebagai acuan dalam pembelajaran.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ramayulis (2014: 21) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab al-Qur'an dan al-Hadits melalui bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

Menurut Muhaimin (2001: 75-76) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Sejalan dengan pendapat para ahli diatas, Zakiah Daradjat (1996: 86) Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan

dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Berdasarkan ketiga pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha guru dalam membina dan mendidik siswanya dalam mengenal, menghayati, mengimani, memahami ajaran agama islam dengan baik dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.

c. Pengembangan Buku Teks PAI

Pengembangan adalah suatu usaha dalam meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/ jabatan melalui pendidikan dan latihan. Sedangkan buku teks PAI adalah bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan oleh guru dan siswa yang memuat materi-materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan buku teks PAI adalah suatu upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dengan cara memberikan bahan ajar atau materi-materi kepada siswa untuk dijadikan sebagai pegangan dalam pembelajaran yang di dalamnya memuat materi Pendidikan Agama Islam.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah kepustakaan yang peneliti lakukan ada beberapa skripsi yang membahas mengenai nilai-nilai demokrasi, penelitian tersebut antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rini Yuliana, 2013, universitas negeri semarang, dengan judul “Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Gringsing Batang”. Dalam skripsi tersebut berisi tentang implementasi nilai-nilai demokrasi dapat ditunjukkan dari beberapa hal, yaitu: (1) Toleransi, (2) kerjasama, (3) kebebasan berpendapat, (4) kebebasan berkelompok, (5) menghormati orang lain, (6) kepercayaan diri dan (7) kesadaran akan perbedaan. Relevansi dalam penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai demokrasi. Dalam penelitian yang ditulis oleh Rini fokus pada penelitian tentang nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan penelitian yang sedang dikaji terfokus pada nilai-nilai demokrasi dalam novel dan implikasinya pada buku teks PAI.

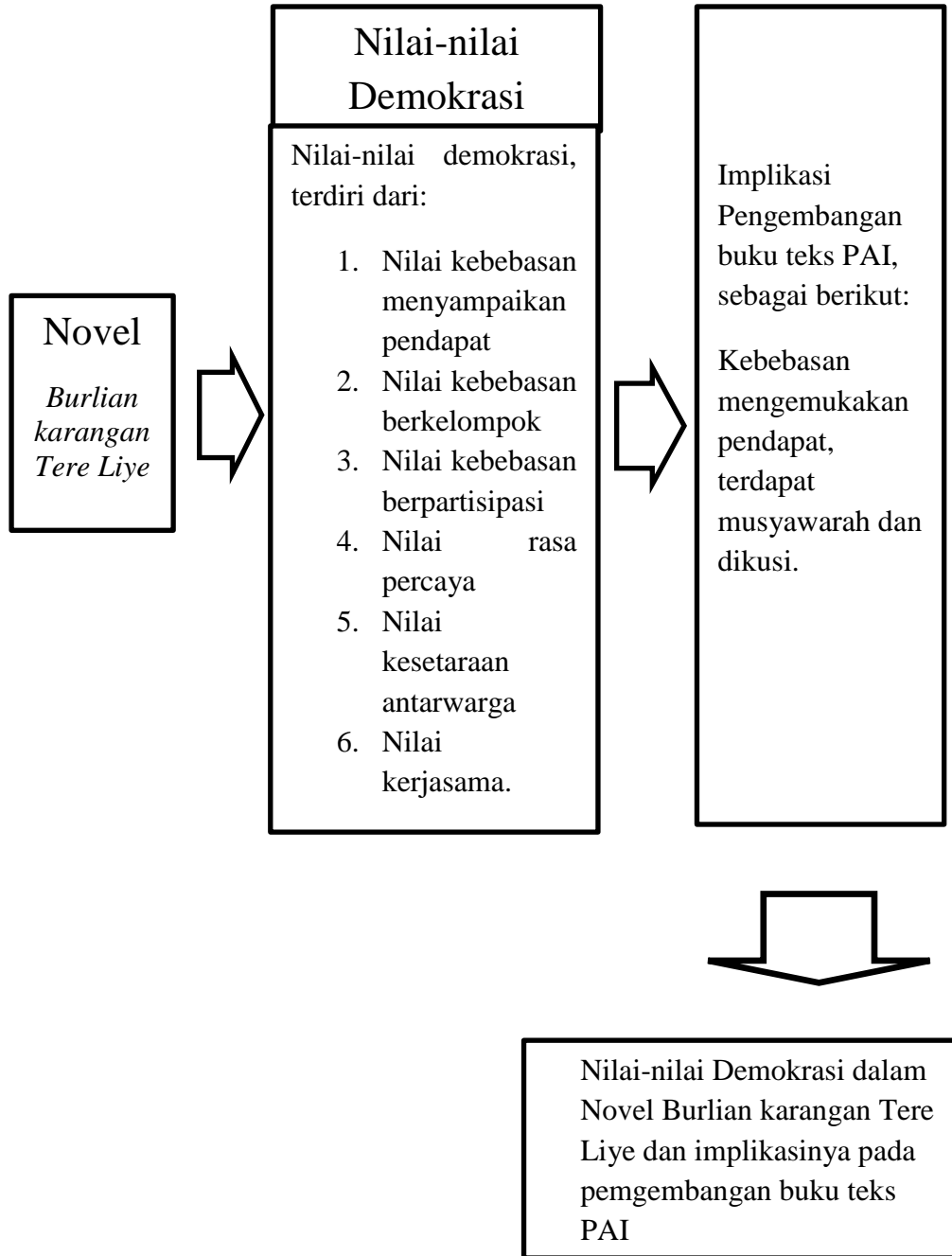
Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sholikhah Wahyu Oktaviani, 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dengan judul “Implementasi pendidikan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan pramuka” (Studi Kasus Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2012/2013). Dalam skripsi tersebut berisi tentang

bentuk nilai-nilai demokrasi dengan kegiatan Pramuka antara lain musyawarah regu (Pinru dan Wapinru), Gladian Pimpinan Regu (Dianpinru), berkemah, tali-temali, mendirikan tenda, kegiatan PBB, formasi barisan, dan praktik Out Bond. Implementasi pendidikan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan Pramuka. Relevansi dalam penelitian yang ditulis oleh Sholikhah dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas nilai-nilai demokrasi yaitu salah satunya adalah musyawarah. Dalam skripsi yang ditulis oleh Sholikhah lebih terfokus pada nilai demokrasi yang ada pada kegiatan pramuka, salah satunya adalah nilai musyawarah.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tera Paramita, 2016, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dengan judul “implementasi nilai demokrasi di SD Muhammadiyah Gantiwarno Klaten”. Dalam skripsi tersebut berisi tentang nilai-nilai demokrasi yaitu menumbuhkan rasa toleransi, menghargai pendapat, anti kekerasan, cinta damai, paksaan yang minimal, memajukan ilmu pengetahuan, mendahulukan kepentingan orang banyak, adil, teratur, menjamin perubahan serta memahami keanekaragaman baik agama maupun suku dan budaya.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, bahwa penelitian mengenai nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian*, belum ada yang pernah membahasnya. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas mengenai nilai-nilai demokrasi dalam sebuah novel dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI.

C. Kerangka Berfikir



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa novel merupakan karya sastra yang sangat populer dan banyak diminati, novel juga bisa kita gunakan

sebagai media pendidikan. Dalam novel terdapat nilai-nilai pendidikan seperti nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan toleransi, nilai pendidikan moral dan nilai demokrasi yang pastinya akan membawa manfaat bagi pembacanya. Dalam novel *Burlian* misalnya terdapat nilai demokrasi yang dapat diambil.

Nilai-nilai demokrasi merupakan nilai-nilai yang diperlukan dalam mengembangkan pemerintahan yang baik. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai kebebasan untuk menyatakan pendapat, setiap warga mempunyai hak kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Kemudian nilai kebebasan untuk berkelompok, manusia merupakan makhluk sosial yang hidup secara berdampingan. Selanjutnya nilai kebebasan untuk berpartisipasi, dimana setiap warga memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dalam suatu hal misalnya dalam suatu organisasi. Nilai demokrasi berikutnya adalah rasa percaya, seseorang harus memiliki keyakinan terhadap sesuatu. Selanjutnya adalah nilai kesetaraan antarwarga, setiap warga mempunyai kedudukan dan hak yang sama, dan yang terakhir adalah nilai kerjasama, yaitu nilai untuk mewujudkan suatu keinginan bersama diperlukan adanya kerjasama antar sesama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library reaserch*). Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan (Arifin, 2012: 32).

Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed, 2008: 1-3).

Maka dari itu, data yang diambil atau yang diteliti adalah pengambilan naskah tulisan atau buku yang di ambil dari perpustakaan. Dengan demikian penelitian ini akan menentukan dan menganalisis nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* oleh Tere Liye.

B. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan (Iskandar, 2008: 76). Adapun yang menjadi sumber primer dan objek penelitian adalah Novel *Burlian* karangan Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika. Novel ini sudah dicetak sebanyak 16 kali, cetakan yang keenam belas baru saja dicetak tahun 2017 dengan tebal halaman 339 halaman. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Tere Liye

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan peneliti. (Iskandar, 2008: 77)

Adapun yang menjadi sumber data sekunder yang peneliti gunakan berupa buku, blog, internet, jurnal, artikel. Berikut adalah beberapa sumber data sekunder, sebagai berikut:

- a. Teori sosial sastra karya Ahyar Anwar
- b. Teori pengkajian fiksi karya Burhan Nugiyantoro

- c. Pendidikan Kewarganegaraan paradigma terbaru untuk mahasiswa karangan SK Dirjen Dikti Depdiknas: No. 43/ DIKTI/kep/2006
- d. Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) karangan Soejadi dan Dahlan Thaib
- e. Konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan karangan Tukiran Taniredja
- f. Pendidikan Nilai kajian teori dan praktik di sekolah karangan Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian (Suwartono, 2014: 41). Teknik pengumpulan data merupakan tatacara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan (Iskandar, 2008: 178).

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Berikut penjelasan mengenai metode dokumentasi dan wawancara:

1) Dokumentasi

Secara definitif dokumen adalah benda-benda keras, artifact yang digunakan dalam penelitian. Pada umumnya naskah atau sumber-

sumber tertulis lain disebut sebagai dokumen utama (Ratna, 2013: 476). Menurut Arikunto dikutip dari (Junaidi, 2011: 46) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi.

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan gambaran tentang novel Burlian yang akan diteliti.

2) Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2013:186) Interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang pihak yakni pewawancara (interviewer atau yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (interviewee atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu). Menurut Gunawan (2014: 162) wawancara merupakan suatu kegiatan bertatap muka antara dua pihak yang bertujuan memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam novel Burlian. Wawancara dilakukan dengan penulis novel yaitu Tere Liye.

D. Teknik Keabsahan Data

Menurut Lexy (Moleong, 2004: 176) Keabsahan data merupakan pengajuan data yang didapatkan dari dalam penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu (Putra, 2012: 189). Secara luas triangulasi diartikan sebagai cara pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan secara bersama-sama sejumlah teori, metode, teknik, dan peralatan lain, bahkan juga objek dan penelitian (Ratna, 2013: 478).

Menurut Denzin (Tohirin, 2012: 73) teknik triangulasi ada empat macam, yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber, caranya antara lain: membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 2) Triangulasi Metode, caranya adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- 3) Triangulasi dengan Peneliti, caranya adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- 4) Triangulasi dengan Teori, makna lainnya adalah penjelasan banding. Peneliti bisa mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode dan teori.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber data. Menurut Denzin dalam Gunawan (2013: 219) triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan wawancara dengan dokumen yang ada.

Dalam penelitian ini penulis membandingkan informasi yang diperoleh dari novel *Burlian*, wawancara dengan pengarang novel dan buku-buku yang sesuai dengan kajian penelitian sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul (Iskandar, 2008: 178). Setelah data sudah terkumpul semua maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga

terlalu besar. Walaupun telah mencukupi jumlahnya, data atau informasi harus diolah/ diproses agar menjadi informasi bermakna (Suwartono, 2014: 79).

Analisis data merupakan pekerjaan yang sangat kritis dalam proses penelitiannya. Peneliti harus secara cermat menentukan pola analisis bagi data penelitiannya (Setyosari, 2013: 218). Analisis data merupakan proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk meningkatkan keabsahan data menurut Moleong dikutip dari (Junaidi, 2011: 48).

Cara atau teknik mengolah data beragam, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, sebagian bergantung pada jenis data (ada data angka/ kuantitatif, ada data non angka/ kualitatif), pertanyaan penelitian serta tujuannya (Suwartono, 2014: 80).

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis dokumen/ isi. Penelitian analisis Dokumen/ isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Karakteristik penelitian ini adalah (a) penelitian dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar atau sebagainya; (b) subjek penelitiannya yakni sesuatu barang, buku, majalah, dan lainnya; (c) dokumen sebagai sumber data pokok (Zainal Arifin, 2012: 55).

Lasswell, Horold dalam (Kuswana, 2011: 250) ada tiga langkah strategi penelitian anaisis isi yaitu:

- 1) Penetapan desain atau model penelitian ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, banyak atau sedikitnya objek dan sebagainya.
- 2) Pencarian data pokok dan data primer, yaitu teks. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut.
- 3) Pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berbeda di ruang hampa, tetap terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan bahwa penelitian ini akan dilaksanakan dengan mencari nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karya Tere Liye.
- 2) Mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara.
- 3) Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan teks-teks tema dalam novel *Burlian*, wawancara, dan teks data sekunder yang berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi.
- 4) Menganalisis pesan yang terkandung di setiap data dan mengaitkannya dengan data yang lain sehingga terbentuk pengetahuan kontekstual.

- 5) Menyusun hasil analisis secara keseluruhan sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi dan kandungan dalam novel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Struktur intrinsik dalam novel *Burlian* Karangan Tere Liye

1. Sinopsis Novel *Burlian*

Burlian merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dia memiliki satu adik perempuan yang bernama Amelia dan dua kakak yang bernama Eliana (Ayuk Eli) dan Pukat. Burlian dan keluarganya tinggal di sebuah perkampungan di daerah terpencil di Sumatra, yaitu di hutan bukit barisan. Burlian dan saudara-saudaranya dibesarkan dalam keluarga yang memiliki agama yang sangat kuat dan tegas. Dalam kehidupan sehari-hari mamak dan bapak selalu menceritakan tentang hal-hal yang menarik dan mendidik.

Mamak dan bapak selalu memberikan julukan kepada anak-anaknya. Eliana (Ayuk Eli) mendapat julukan anak pemberani, Pukat mendapat julukan sebagai anak pintar, Burlian mendapat julukan sebagai anak spesial, dan yang bungsu Amelia mendapat julukan anak yang kuat. Hal tersebut dilakukan untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi seseorang yang pemberani, pintar, percaya diri dan kuat.

Novel ini menceritakan tentang masa kecil Burlian yang penuh dengan petualangan dan pengalaman. Cerita ini dimulai dengan cerita Mamak tentang hari kelahiran Burlian yang di panggil ‘anak spesial’. Diceritakan bahwa seminggu sebelum Burlian lahir ada kejadian menakutkan yang terjadi. Kejadian itu berhubungan dengan kuburan belakang rumah mereka yang angker. Akhirnya mamak memberanikan diri untuk mengusir suara-suara burung yang berisik di kuburan belakang rumah mereka. Setelah selesai mendengar cerita tersebut, keempat anak-anak Mamak tersebut nampak ketakutan dan segera bergegas untuk tidur.

Setelah beberapa waktu datanglah para insinyur-insinyur yang berasal dari Jakarta ke kampungannya untuk melakukan eksplorasi geologis tentang keberadaan minyak bumi di daerah itu. Eksplorasi geologis tersebut tidak ditemukan hasil apapun sehingga para insinyur-insinyur tersebut kembali ke tempat asalnya dan tidak terdengar kabarnya lagi.

Dalam novel ini diceritakan juga tentang kesetiakawanan yang terjalin antara Burlian dan juga teman-temannya. Seperti tentang teman sekolahnya yang bernama Ahmad. Awalnya Burlian mengira Ahmad anak yang pemalu, tidak populer dan tidak penting. Suatu hari mamak menyuruh Burlian untuk membagi-bagikan hasil panen keluarganya kepada tetangga-tetangga, termasuk Ahmad. Pada saat Burlian mengantarkan hasil panennya kepada Ahmad, dia melihat Ahmad sedang membantu ibunya untuk mencuci baju. Kemudian ibunya bercerita tentang

Ahmad yang selalu menurut dan membantu ibunya untuk mencari uang setelah bapaknya Ahmad pergi. Setelah mendengarkan cerita dari mamak Ahmad tersebut, mereka menjadi teman dekat.

Suatu hari Burlian mengajak Ahmad untuk bergabung bersama teman-temannya bermain sepak bola. Pada saat bermain sepak bola Ahmad sangat mahir dalam bermain. Burlian dan teman-temannya baru menyadari ternyata Ahmad memiliki bakat besar dalam hal bermain sepak bola, sehingga dia dijuluki Maradona kampung.

Beberapa bulan kemudian, Pak camat mengadakan lomba sepak bola usia SD antarkampung. Burlian bersama Ahmad dan teman-teman lainnya sepakat untuk mengikuti lomba tersebut. Setiap sore, mereka latihan sepak bola untuk persiapan lomba. Pada saat latihan, bola terlempar keluar dan Ahmad memutuskan untuk mengambil bola tersebut. Tetapi sayang beribu sayang pada saat mengambil bola Ahmad digigit ular, setelah beberapa menit Ahmad lemas dan akhirnya nyawa Ahmad tidak tertolong. Semua langsung mengerubungi Ahmad dan sangat merasa kehilangan Ahmad terlebih Burlian karena Ahmad telah menyelamatkan nyawa Burlian dengan berkata 'biar, biar aku saja yang mengambil Burlian'.

Beberapa hari kemudian Burlian diajak oleh Bakwo Dar untuk memanen durian, bagi Burlian menunggu durian jatuh itu sangat menyenangkan. Pada saat menunggu durian-durian itu jatuh Burlian diajarkan oleh Bakwo Dar bagaimana cara memasak, karena dikampung

mereka rata-rata laki-laki bisa memasak. Yang membuat Burlian senang diajak Bakwo Dar pergi, karena Bakwo selalu menceritakan tentang masa kecilnya dulu bersama Bapak. Dan dari situlah Burlian akhirnya mengerti alasan bapak tentang pentingnya sekolah.

Setelah beberapa bulan, ada suatu kejadian yang membuat kampung mejadi rame. Hal tersebut disebabkan adanya program SDSB yang masuk ke kampung. SDSB atau yang lebih dikenal warga kampung sebagai sumbangan sosial yang dibuat oleh pemerintah. Maka dengan cepat program itu sangat populer dikampung mulai dari orang dewasa, pemuda sampai anak-anak ikut terjun ke dunia gelap itu. Semua warga menghalalkan segala cara demi mendapat uang untuk ikut program itu mereka menggunakan uang hasil kebunnya hanya untuk membeli selembur kertas yang berisikan angka-angka.

Setelah beberapa minggu, warga merasa gerah dengan adanya program tersebut karena anak-anak yang tidak mengerti apa-apa menjadi ikut-ikutan membeli kertas-kertas terlarang tersebut. Akhirnya semua warga pergi ke rumah panggung Lihan yang digunakan sebagai tempat penjualan kertas-kertas tersebut. Setelah kejadian itu maka tempat terlarang itu akhirnya ditutup.

Dalam novel *Burlian* ini banyak diceritakan tentang masa kecil Burlian yang penuh dengan petualangan dan pengalaman. Setelah beberapa bulan datanglah rombongan yang akan membangun jalan lintas

pulau. Pemerintah telah menunjuk kontraktor dari Korea sebagai pelaksana proyek dan dibantu oleh insinyur-insinyur teknik sipil, tenaga ahli, dan ratusan pekerja kasar. Setelah sepulang sekolah Burlian pergi untuk menonton jalannya proyek pembangunan jalan tersebut dan bertemu dengan Nakamura-san. Burlian dan Nakamura menjadi teman baik, kontraktor proyek itu menceritakan kepada Burlian bahwa Burlian mempunyai sifat yang mirip dengan anaknya.

Setelah beberapa bulan dekat dengan Nakamura, akhirnya mereka harus berpisah karena tugas Nakamura di kampungnya sudah selesai. Banyak sekali cerita-cerita masa kecil Burlian seperti cerita tentang Pak Bin yang selama 25 tahun pengabdianya sebagai guru belum juga diangkat sebagai PNS. Padahal selama mengajar Pak Bin selalu mengajar dengan penuh kasih sayang dan tulus dalam mengajar. Tetapi pengorbanan yang Pak Bin lakukan tidak dihargai oleh pemerintah, padahal Pak Bin sudah berusaha beberapa kali mengikuti tes PNS tetapi dia tidak pernah lolos tes tersebut.

Dalam novel ini juga diceritakan tentang seberapa besar cinta Mamak, pengorbanan yang telah Mamak lakukan demi melindungi dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang baik dan berhasil kelak. Setelah beberapa bulan di kampung diadakan pemilihan kepala kampung yang sangat memanas, karena tidak ada warga yang mau mencalonkan diri

untuk menjadi kepala kampung. Karena rata-rata warga kampung adalah seorang petani yang tidak mempunyai pendidikan yang tinggi.

Pada saat akan dilaksanakannya pemilihan kepala kampung, terjadi suatu kejadian yang sangat mengerikan dan menyedihkan. Kejadian tersebut adalah robohnya sekolah, lantas semua warga langsung berlarian menuju sekolahan khawatir dengan anak-anak mereka. Dalam kejadian tersebut menewaskan dua nyawa yaitu Juli dan Juni dan beberapa anak luka-luka. Pada saat kejadian tersebut, Burlian ditemukan dalam keadaan sangat kritis dan langsung dilarikan ke rumah sakit.

Beberapa waktu setelah kejadian itu, Burlian dan Pukat diajak oleh Mang Unus pergi ke hutan untuk mencari ikan, ditengah perjalanan, Mang Unus menceritakan tentang kebijakan tetua kampung. Alasan mengapa mereka menyebut hutan itu sebagai hutan larangan, karena mereka ingin melindungi hutan dari tangan-tangan jahat (pemburu liar). Setelah itu ada kejadian ketika ABRI masuk desa. Setiap kejadian yang terjadi dari hidup Burlian memberikan kita banyak sekali pengertian hidup yang mungkin luput dari pemahaman kita.

Cerita ini diakhiri dengan menyebutkan 10 tahun setelah peristiwa-peristiwa penting itu berlalu, saat itu Burlian sedang berada di Pelabuhan Kapal Jepang-Indonesia. Burlian menceritakan selama masa 10 tahun itu ia belajar banyak hal dari potongan masa kecilnya di kampung. Dan akhirnya kisah ditutup dengan pertemuannya dengan Keiko-chan.

2. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis novel berbahasa Indonesia yang memiliki nama asli Darwis. Tere Liye dikenal sebagai salah satu penulis novel yang banyak mengeluarkan karya-karya *best seller*. Darwis lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di pedalaman Sumatera Selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara yang berasal dari keluarga petani. Pendidikan sekolah dasarnya ia lalui di SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, setelah lulus kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan lalu mengenyam pendidikan menengah atas di SMUN 9 Bandar Lampung. Terakhir ia kuliah di Fakultas Ekonomi di Universitas Indonesia.

Setelah lulus Darwis menikah Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia. Saat menjadi penulis, Darwis menorehkan namanya dalam setiap karyanya namun dengan nama pena yang unik yakni Tere Liye. Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India yang memiliki arti untukmu. Karya Tere Liye biasanya mengetengahkan seputar pengetahuan, moral dan Agama Islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi tiap novelnya (<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html> diunduh pada 3 mei 2018 pukul 22.50). Karya Tere yang sudah diterbitkan, sebagai berikut:

- 1) About Friends (2017)
- 2) About Love (206)
- 3) Amelia (2013)
- 4) Ayahku (bukan) Pembohong
- 5) Berjuta Rasanya
- 6) Bidadari-bidadari Surga (2008)
- 7) Bintang (2017)
- 8) Bulan (2015)
- 9) Bumi (2014)
- 10) Burlian (2009)
- 11) Ceros dan Batozar
- 12) Daun yang jatuh tak pernah membenci angin (2010)
- 13) Dikatakan atau tidak dikatakan, itu tetap cinta
- 14) Eliana (2011)
- 15) Hafalan Shalat Delisa (2005)
- 16) Harga sebuah Percaya
- 17) Hujan (2016)
- 18) Kau, Aku dan sepucuk angpau merah (2012)
- 19) Kisah Sang Penandai (2007)
- 20) Komet
- 21) Matahari (2016)
- 22) Moga Bunda disayang Allah (2005)

- 23) Negeri di ujung tanduk (2013)
- 24) Negeri para Bedebah (2012)
- 25) Pergi (2018)
- 26) Pukat (2010)
- 27) Pulang (2015)
- 28) Rembulan tenggelam di Wajahmu (2009)
- 29) Rindu (2014)
- 30) Sepotong hati yang baru
- 31) Sunset bersama Rosie (2008)
- 32) Tentang kamu (2016)

(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_penulis diunduh pada tanggal 15 November 2018 pukul 20.48).

Meskipun setiap karya yang di hasilkan laku di pasaran dan menjadi *best seller*. Namun Tere Liye seperti menghindari dan menutupi kehidupannya. Kalau penulis yang lain biasanya banyak menerima panggilan acara baik itu berupa seminar tentang tips-tips menulis, bedah buku, workshop atau kegiatan yang lainnya terkait dunia tulis menulis. Tapi tidak dengan Tere Liye. Terakhir, melalui tulisan *biogarfi Tere Liye* ini, serta bagi rekan-rekan yang ingin bersilaturahmi dengan Tere Liye, silahkan langsung kirim e-mail ke darwisdarwis@yahoo.com atau maibelapoh@yahoo.com dan www.darwisdarwis.multiply.com.

<http://tanya-biografi.blogspot.co.id/2013/01/biografi-tere-liye.html#.WuwEEnbibIU> diunduh pada tanggal 3 mei 2018 pukul 22.55)

3. Unsur-unsur intrinsik dalam novel *Burlian*

a. Tema

Tema dari novel *Burlian* adalah penulis menceritakan pengalaman dan petualangan seorang anak bernama Burlian untuk mencapai cita-citanya. Banyak sekali kejadian-kejadian yang dialami oleh Burlian yang dari kecil yang penuh dengan petualangan, pengalaman dan pelajaran. Dalam novel ini dikisahkan juga tentang bagaimana Burlian berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dan bagaimana cara Burlian dalam menyikapi setiap permasalahan yang terjadi.

b. Alur atau *Plot*

Dalam novel ini alur yang digunakan adalah alur campuran yang bersifat tertutup. Urutan kejadiannya adalah sebagai berikut:

1) Pengenalan

Cerita itu diawali dengan cerita Mamak tentang hari kelahiran Burlian. Seminggu sebelum hari kelahiran Burlian, Mamak merasa terganggu dengan suara-suara burung yang berisik di pekuburan belakang rumah mereka.

2) Munculnya Konflik

Pada saat Burlian dan Pukat memutuskan untuk membolos sekolah. Beberapa hari setelah kejadian tersebut Mamak mengetahui kejadian itu, dan Mamak terlihat sangat marah dan murka kepada mereka. Akhirnya Mamak menghukum Burlian dan Pukat untuk mengangkat kayu bakar dari hutan berkali-kali. Setelah kejadian itu Bapak mengajak mereka untuk pergi menanam pohon sengon dan ditengah perjalanan Bapak menceritakan kepada mereka tentang pentingnya Sekolah.

3) Puncak Konflik

Pada saat Burlian memasuki kelas lima SD, ini adalah masa yang sangat mengkhawatirkan untuk seluruh murid kelas lima. Karena mereka akan menentukan apakah mereka lanjut sekolah atau memilih berhenti sekolah dan bekerja di ladang.

4) Penyelesaian

Berkat usaha dan kerja keras Burlian dan Pak Bin, Munjib yang tadinya akan berhenti sekolah karena dilarang oleh Bapaknya, akhirnya bisa sekolah lagi dan lulus dengan hasil yang memuaskan. Sepuluh tahun setelah kejadian tersebut, anak-anak Mamak akhirnya menjadi orang yang berhasil dan sukses, sehingga bisa membahagiakan Mamak dan Bapak.

c. Penokohan

Beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Burlian* antara lain:

- 1) Burlian adalah tokoh utama dalam novel ini. Burlian merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan yang biasa disebut bapak dan mamak. Burlian adalah anak yang sangat aktif, baik dalam segi akademis maupun non-akademis. Ia memiliki sifat periang sehingga mudah bergaul dengan siapa saja baik keluarga, temannya, atau orang yang baru dikenalnya. Burlian juga mempunyai rasa keingin tahuan yang sangat tinggi sehingga mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diduga sebelumnya. Dan Burlian merupakan anak yang memiliki jiwa setia kawan yang tinggi sehingga dia mempunyai banyak teman.
- 2) Mamak adalah *figure* seorang ibu yang ingin melindungi dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, tegas, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, mamak selalu memberikan teladan bagi anak-anaknya. Mamak dikenal sebagai ibu yang cerewet dan galak, tetapi sebenarnya mamak adalah orang tua yang tegas dan sangat memperhatikan masa depan anak-anaknya.
- 3) Bapak adalah ayah dari Burlian, Pukat, Elliana dan Amelia. Dalam kesehariannya Bapak merupakan figure teladan yang baik untuk anak-anaknya. Bapak dan Mamak mempunyai sifat yang sama

dalam mendidik anak-anaknya. Tetapi berbeda dengan Mamak, Bapak memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya dengan disertai penjelasan sehingga anak dapat langsung menyadari kesalahannya. Selain itu Bapak juga merupakan tetua kampung yang sangat disegani oleh masyarakat kampungnya. Bapak juga sangat menjunjung tinggi kebijakan leluhur kampung.

- 4) Eliana atau yang biasa dipanggil Ayuk Eli oleh ketiga adiknya. Eliana merupakan anak tertua dari Bapak dan Mamak, sekaligus sebagai kakak pertama Burlian. Menurut Burlian kakaknya ini merupakan kakak yang cerewet dan galak. Tetapi dibalik sifat cerewet dan galaknya tersebut, Eliana merupakan anak yang pemberani dan mandiri. Sejak kecil Eliana sebagai kakak tertua diajari oleh mamak berbagai pekerjaan rumah, sehingga Eliana menjadi anak yang mandiri. Selain itu Eliana juga mempunyai jiwa cinta lingkungan yang tinggi.
- 5) Pukat adalah anak kedua dari empat bersaudara, atau kakak laki-laki Burlian. Pukat sebagai seorang kakak yang bisa menjadi teman bermain adiknya Burlian. Pukat merupakan anak yang pintar dan pemberani. Walaupun mereka bersaudara, tetapi mereka seringkali bertengkar karena hal-hal sepele.
- 6) Amelia adalah anak terakhir (bungsu) dari Mamak dan Bapak yang memiliki sifat polos, ingin tahu banyak hal, sakit-sakitan

tetapi mendapat julukan anak yang kuat agar dapat menjadi anak yang kuat. Amelia seringkali dijahili oleh kedua kakak laki-lakinya Burlian dan Pukat.

- 7) Pak Bin adalah seorang guru honorer yang memiliki sifat rendah hati, jujur, rela berkorban demi pendidikan murid-muridnya dan seluruh anak dikampungnya dan menjadi guru yang baik sehingga patut dicontoh.
- 8) Munjib adalah teman dekat Burlian yang memiliki sifat patuh terhadap orang tua dan pintar. Tetapi Munjib bernasip kurang baik, pasalnya orang tua Munjib meminta Munjib untuk berhenti sekolah pada saat kelas enam. Akan tetapi berkat kerja keras Burlian dan Pak Bin akhirnya Munjib diperbolehkan sekolah kembali tetapi dengan syarat, orang tuanya tidak mau mebiayai sekolahnya.
- 9) Wak Lihan adalah seorang warga yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan suka berjudi.
- 10) Wak Yati adalah kakak perempuan dari bapak dan Bakwo Dar yang memiliki sifat peduli dengan pendidikan, penuh kasih sayang, dan berpendidikan.
- 11) Bakwo Dar adalah kakak laki-laki dari bapak dan ayah dari Can teman Burlian yang memiliki sifat baik dan penuh kasih sayang. Dari cerita-cerita Bakwo Dar tentang masa kecilnya dan Bapak,

Burlian mendapatkan pelajaran mengenai kehidupan dan pentingnya pendidikan.

- 12) Can adalah anak dari Bakwo Dar dan merupakan sepupu dari Burlian, Pukat, Eliana, dan Amelia. Can menjadi teman dekat Burlian dan memiliki sifat pintar.
- 13) Nakamura-San adalah kepala proyek yang membantu memperbaiki jalan di kampung Burlian, yang memiliki sifat baik, tanggung jawab, profesional, pekerja keras, disiplin, dan tegas.
- 14) Keikho Chan adalah anak perempuan dari Nakamura-San yang tinggal di Jepang. Pada awalnya Keikho mempunyai hubungan yang kurang baik dengan ayahnya karena ditinggal ayahnya bekerja di luar pulau. Tetapi setelah Keikho membaca surat yang dikirimkan Burlian ia menyadari kesalahannya dan akhirnya hubungan Nakamura dan Keikho membaik.
- 15) Mang Unus adalah adik kandung Mamak yang memiliki sifat cinta lingkungan dan baik.

d. Latar atau *Setting*

Beberapa *setting* tempat yang terdapat dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye:

- 1) Di Rumah Burlian di perkampungan Sumatra tempat tinggal Burlian bersama ketiga saudaranya dan mamak bapaknya.

- 2) Rumah panggung Wak Lihan yang digunakan sebagai tempat perjudian SDSB dan diserbu oleh ibu-ibu yang tidak suka tempat itu dijadikan sebagai lahan perjudian yang melibatkan suami dan anaknya.
- 3) Sekolah Burlian yang digunakan untuk menuntut ilmu anak-anak dan terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan, yaitu robohnya sekolah yang menewaskan Juni dan Juli.
- 4) Halaman Rumah Bapak yang digunakan warga untuk menonton tv, karena hanya bapak satu-satunya warga kampung yang pada saat itu mempunyai tv.
- 5) Hutan kampung yang digunakan untuk berkebun oleh para warga, dan tempat terjadinya kejadian mengerikan Burlian pada saat bertemu dengan seekor buaya, melihat rusa-rusa yang bersembunyi di tengah hutan, mencari ayam hutan.

Selain *Setting* tempat, *setting* waktu yang terdapat dalam novel *Burlian* adalah pagi, sore dan malam hari. Sedangkan untuk *setting* suasana yang terdapat dalam novel *Burlian* adalah sebagai berikut:

- 1) Sedih: suasana sedih terjadi ketika malam-malam di luar rumah sedang menangis kepada bapak saat bercerita bahwa barang kesayangannya harus dijual untuk memenuhi janjinya kepada Burlian untuk membelikan sepeda baru.

- 2) Tegang: suasana terjadi pada saat Burlian ketahuan mengikuti judi dan nekat mencuri uang tabungan mamak.
 - 3) Hening: suasana terjadi pada saat Burlian ketahuan membolos maka suasana menjadi hening karena mamak tidak mengomel seperti biasanya.
 - 4) Haru: suasana terjadi ketika mamak dan bapak akan berpisah dengan Burlian karena sekolah di luar pulau.
 - 5) Panik: suasana panik terjadi ketika Burlian, Pukat dan temannya bermain di hutan dan bertemu seekor buaya, dan buaya itu hendak menggigitnya yang berjarak hanya satu meter saja
 - 6) Senang: suasana terjadi pada saat Burlian mendapat beasiswa untuk bersekolah di Jakarta dan bertemu dengan Nakamura-san dan Keikho-Chan.
- e. Sudut Pandang

Dalam novel ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama serba tahu. Pengarang memosisikan dirinya sebagai orang pertama pelaku utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “aku” yang mereferensikan pengarang sebagai pelaku utama dalam novel ini. Seperti contoh dalam kutipan “Kau Spesial, Burlian” itu cara terbaik bagi Bapak dan Mamak dalam menumbuhkan percaya diri, keyakinan dan menjadi pegangan penting setiap kali aku terbentur masalah.

f. Gaya Bahasa

Dalam novel ini gaya bahasa yang digunakan adalah, sebagai berikut:

1) Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2008: 127). Seperti dalam kutipan berikut ini:

Suaranya kadang-kadang melenguh nyaring, kadang-kadang berteriak seperti memanggil sesuatu, dan lebih sering lagi seperti meratap sedih tidak berkesudahan (Tere Liye, 2017: 1)

2) Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi secara berturut-turut dan semakin lama maka ceritanya akan semakin memuncak atau meningkat (Keraf, 2008: 124). Seperti dalam kutipan berikut ini:

Aku tidak menjawab, hanya duduk di pojokan kursi. Memeluk lutut, menatap lantai, tidak bersuara kecuali dengusan sebal dalam hati, malam ini aku tidak akan masuk ke rumah (Tere Liye, 2017: 203).

3) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang berupa suatu pernyataan yang berlebihan dari kenyataan yang ada dengan maksud untuk memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian (Keraf, 2008: 135).

Aku pernah dapat ikan sebesar betis di lubuk sungai itu. Menangkapnya bukan dengan menggunakan kail, jala apalagi bubu. Aku menembak kepalanya! (Tere Liye, 2017: 129).

4) Ironi atau sindiran halus

Ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk menyindir seseorang tapi dengan cara yang halus (Keraf, 2008: 143)

Kenapa tidak Burlian saja yang mencalonkan diri? Nanti Mamak coblos gambar kau dua kali saking setujunya (Tere Liye, 2017: 231).

5) Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang lebih kasar dibandingkan Ironi, karena gaya bahasa ini dilakukan dengan cara menyindir secara langsung kepada orang lain (Keraf, 2008: 143)

Tutup mulut kau, Lihan. Kau dibayar berapa untuk mengizinkan mereka membuka loket di bawah rumah bobrokmu ini? Seratus ribu per bulan? Dua ratus ribu? Picik sekali kau. Hanya demi uang serendah itu kau tega merusak seluruh kampung (Tere Liye, 2017: 118).

g. Amanat

Amanat yang didapat dalam novel tersebut adalah untuk selalu bertawakal kepada Allah SWT, selalu bersyukur dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah, berusaha, jangan pernah putus asa dan selalu menjadi anak yang rajin. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“saat itulah ketika sudah tidak ada lagi harapan, saat kak Pukat terduduk tak kuat lagi menarik tubuhku, saat mulut buaya

terbuka lebar siap menerkamku. Saat hanya tinggal hitungan detik tubuhku akan dirobek-robek. ‘DORR!!’ mata sebelah kiri buaya itu berhamburan.” (Tere Liye, 2017: 137-138)

B. Nilai-nilai Demokrasi yang tergambar dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye

Tere Liye dalam novel *Burlian* mencoba menyajikan berbagai cerita kehidupan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, namun di dalam novel tersebut terdapat nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi dapat di jumpai melalui tingkah laku, sikap dan juga dialog dalam cerita yang tertulis dalam novel *Burlian*. Adapun nilai-nilai demokrasi yang akan di analisis adalah: kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antarwarga, rasa percaya dan kerjasama. Berikut hasil analisisnya:

1. Kebebasan menyampaikan pendapat

Setiap individu memiliki pandangan, gagasan dan pendapat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. sehingga setiap individu mempunyai hak kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Bapak berdehem, membuat seruan-seruan terhenti, orang-orang menoleh, “dalam banyak hal, aku sering tidak sependapat dengan peringai bodoh Lihan. Tetapi menurutku kali ini aku setuju dengan apa yang dilakukan olehnya”. (Tere Liye, 2017: 233).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda, ada yang setuju dan ada yang

tidak setuju. Seperti Bapak yang tidak pernah setuju dengan Lihan, akan tetapi kali ini bapak setuju dengan apa yang dilakukan Lihan.

“Bukankah kalian tahu, bahkan untuk urusan perjalanan dua hari mengumpulkan damar di hutan kita diwajibkan memilih pemimpin. Pilihlah pemimpin yang kalian percayai... apa lagi urusan kampung yang lebih penting.” (Tere Liye, 2017: 233).

Dari kutipan di atas, Bapak menyampaikan pendapatnya bahwa memilih seorang pemimpin itu wajib. Dalam memilih pemimpin maka warga harus memilih pemimpin yang dapat dipercaya, agar pemerintahan berjalan dengan baik.

Bapak menatapku lamat-lamat, menghela napas lagi, “Bapak bilang, kalau Bapak sungguh tidak suka melihat dia membagi-bagikan beras, amplop-amplop uang. Itu perbuatan tercela. Menjijikan. Suara penduduk tidak perlu dan memang tidak bisa dibeli.” (Tere Liye, 2017: 236).

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Bapak menyampaikan pendapatnya tentang ketidak setujuannya. Bapak menyatakan bahwa dia tidak suka melihat Haji Sohar membagi-bagikan beras, amplop, dan sebagainya kepada warga. Pendapat Bapak ini, langsung disampaikan kepada Haji Sohar selaku calon pemilihan kepala kampung. Menurut Bapak suara penduduk tidak perlu dan tidak bisa dibeli

2. Kebebasan berkelompok

Individu merupakan makhluk yang hidup secara berdampingan, secara umum individu akan memerlukan bantuan orang lain. Sehingga individu

mempunyai hak kebebasan dalam menentukan kelompoknya sendiri. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain maka diperlukan adanya rasa kepedulian, setia kawan, saling menghormati dan tolong menolong. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad diejek tidak punya Bapak. Anak haram. Langsung menerjang anak-anak kelas lima yang jauh lebih besar dibanding kami. Bergumul satu lawan empat orang. Dan hasilnya aku kalah telak.” (Tere Liye, 2017: 50).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Burlian memiliki sikap setia kawan yang besar. Burlian dan Ahmad adalah teman sekelas, akan tetapi mereka baru saja berteman. Walaupun baru saja berteman Burlian tidak bisa terima kalau temannya itu dihina oleh orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Burlian memiliki sikap setia kawan yang tinggi.

Minggu-minggu terakhir situasi politik kampung memanas. Itu istilah beberapa pemuda yang asyik bercakap di pinggir lapangan stasiun kereta sambil menonton bola.... (Tere Liye, 2017: 225).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam memilih kelompoknya, setiap orang mempunyai kebebasan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di atas yang menyatakan beberapa pemuda sedang asyik bercakap (mengobrol) tentang situasi politik di kampungnya yang sedang memanas.

3. Kebebasan berpartisipasi

Partisipasi merupakan hak setiap warga Negara untuk menyuarakan pendapatnya. Seperti di dalam pemilihan pemerintah, maka warga

mempunyai hak untuk memilih. Dalam memilih warga menentukan pilihannya sendiri dengan kerelaan dan keikhlasan hatinya tanpa adanya paksaan dari suatu pihak. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Dalam hal ini, Bapak memutuskan bersedia dipimpin Sohar. Kenapa tidak? Toh, kita tidak punya pilihan lain, tapi urusan ini tidak selesai dengan hanya memilih Sohar. Kita harus menemaninya untuk memperbaiki diri ...” (Tere Liye, 2017: 236)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Bapak akan memilih Haji Sohar untuk menjadi kepala kampung. Akan tetapi tidak cukup dengan memilih Haji Sohar saja, Bapak meminta agar warga yang lain bersedia membantu Haji Sohar menjadi pemimpin yang baik.

“Obrolan soal pemilihan kepala kampung semakin panas. Maneuver-manuver politik semakin seru. Wak Lihan dan warga yang mendukung Haji Sohar siang malam tidak lelah berkampanye.” (Tere Liye, 2017: 237).

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa warga ikut berpartisipasi dalam mengkampanyekan Haji Sohar agar terpilih menjadi kepala kampung. Dalam mendukung Haji Sohar warga sampai rela berkampanye siang dan malam tanpa kenal lelah. Hal ini menunjukkan bahwa warga sangat mendukung Haji Sohar menjadi kepala kampung.

4. Kesetaraan antarwarga

Setiap warga Negara mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing, akan tetapi mereka mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat. Dalam hal ini berarti setiap individu itu setara, antara individu yang satu dengan yang lain. Di dalam Islam dijelaskan bahwa kedudukan

individu itu sama, sehingga mereka harus saling menghargai, menghormati dan tidak boleh membeda-bedakan antara individu yang satu dengan yang lain. Salah satu bukti kesetaraan antarwarga yang tergambar dalam novel *Burlian* seperti dalam kutipan berikut ini:

“Malam harinya, acara syukuran berlangsung khidmat. Mang Ejus yang sering menjadi imam shalat berjamaah di masjid memimpin membaca Yasin, diikuti dengan shalawat, lantas ditutup dengan doa syukur. Berterima kasih atas banyak kenikmatan yang diberikan kepada keluarga Pak Syahdan. Kemudian piring-piring dihamparkan, gelas-gelas sirup, makanan. Karena Bapak mengundang seluruh warga kampung, ada tiga tikar pandan terbentang luas di depan rumah, dikelilingi beramai-ramai. Suara sendok berdenting, bergurau satu sama lain, tertawa. Syukuran begini selalu efektif mendekatkan tali silaturahmi sambil sekalian berbagi rezeki sebagai tanda syukur atas nikmat yang melimpah.” (Tere Liye, 2017: 220).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalin tali silaturahmi itu sangat penting. Seperti yang dilakukan Pak Syahdan, beliau tidak hanya menjalin tali silaturahmi dengan warga tetapi juga berbagi rezeki dengan para tetangga atas rezeki yang melimpah.

“Sejak terpilih, Bapak mengembalikan banyak fungsi pemerintahan di kampung. Rapat desa dihidupkan, perangkat desa ditunjuk, dan berbagai uang bantuan desa digunakan bersama, termasuk jika tidak ada ide untuk apa, uang itu di putuskan dibagi rata saja” (Tere Liye, 2017: 228).

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa kedudukan antar warga itu sama. Seorang pemimpin tidak berhak membeda-bedakan antara warga yang satu dengan warga yang lain. Semua warga memiliki hak yang sama dan harus saling menghargai satu dengan yang lain.

5. Rasa percaya

Percaya berarti meyakini dengan sepenuh hati akan suatu kebenaran. Rasa percaya ini meliputi percaya kepada diri sendiri, percaya kepada orang lain, percaya kepada pemerintah (pemimpin) dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Aku akan ikut, dan aku pasti menang. Aku akan menerima hadiah dari jenderal itu.” Can berkata mantap sekali (Tere Liye, 2017: 295).

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Can mempunyai rasa percaya diri yang sangat besar. Can percaya bahwa dia akan memenangkan perlombaan yang akan diselenggarakan di kampungnya. Dari sikap rasa percaya Can tersebut dapat dijadikan contoh bahwa seseorang harus mempunyai rasa percaya diri yang besar (optimis).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa selain memiliki rasa percaya diri, percaya kepada orang lain juga harus memiliki keyakinan (kepercayaan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

“Aku tahu, kami bisa jadi teman yang baik.” (Tere Liye, 2017: 47).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa Burlian memiliki keyakinan bahwa dia dan Ahmad akan menjadi teman yang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa kita harus percaya terhadap orang lain.

“Demi Allah, Burlian ... mamak tidak ridha ... mamak tidak akan pernah ridha.” (Tere Liye, 2017: 115).

Di dalam demokrasi sendiri, setiap warga harus memiliki rasa percaya terhadap calon pemerintahnya. Warga harus memiliki keyakinan dengan pemimpinnya bahwa di bawah kepemimpinannya suatu Negara akan berjalan dengan baik. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“tapi bukan wawak yang mencalonkan diri. Haji Sohar. Nah wawak mendukung penuh Haji Sohar. Kau mau pegang kertas ini? Ya, tolong dibagikan”. (Tere Liye, 2017: 232).

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa Wak Lihan sangat mempercayai Haji Sohar untuk menjadi kepala kampung dan dia sangat mendukung penuh Haji Sohar. Wak Lihan percaya bahwa di bawah pimpinan Haji Sohar, kampungnya akan berjalan dengan baik. Sehingga Wak Lihan percaya dan mendukung penuh Haji Sohar dalam pemilihan kepala kampung ini.

6. Kerjasama

Dalam sebuah organisasi memerlukan adanya kerjasama antara pihak satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan bersama. seperti dalam kutipan berikut ini:

“Dan tidak cukup sampai di situ. Setelah pilihan dilakukan, maka adalah kewajiban kita untuk mendukung yang terpilih, bantu dia dengan segala cara agar keburukannya tidak keluar. Sehingga rombongan bukan hanya kembali dari hutan dengan selamat tanpa kurang satu apa pun, tapi pulang dengan hasil damar berkeranjang-keranjang.” (Tere Liye, 2017: 234).

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa kerjasama sangat dibutuhkan agar tercapainya suatu tujuan bersama. Seperti dalam pemilihan

pemimpin, setelah dipilih selanjutnya harus mendukung dan membantu pemimpin dalam menjalankan tugasnya agar tercapainya tujuan bersama.

Bapak tersenyum simpul, “Bapak bilang, baiklah, sepanjang Sohar mau mendengar nasihat-nasihat warga kepadanya. Termasuk nasihat Bapak kepadanya.”

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa bapak akan berbicara kepada warga dan meminta warga untuk mendukung Haji Sohar di pemilihan kepala kampung. Tetapi dengan syarat Haji Sohar harus mau mendengarkan nasihat (masukan) dari Bapak atau warga lainnya. Dengan demikian, diharapkan pemerintahan akan berjalan dengan baik, karena adanya kerjasama antara warga dan pemimpin.

C. Analisis data nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye

Dari paparan data tentang nilai-nilai demokrasi di atas ada enam nilai demokrasi yang dapat diambil. Masing-masing nilai dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Mengemukakan pendapat sebagai bentuk kebebasan dalam menyampaikan pendapat

Mengemukakan pendapat merupakan hak bagi siapa pun, setiap orang pasti mempunyai pemikiran yang berbeda. Dalam menyampaikan pendapatnya maka diadakannya suatu musyawarah.

Musyawarah merupakan wadah seseorang dalam menyampaikan pendapatnya. Seperti firman Allah sebagai berikut:

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ۚ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ ۗ
أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يَهْدِي ۗ
فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾

“Katakanlah, ‘Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran?’ katakanlah, ‘Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran.’ Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing? Maka mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?” (QS Yunus: 35).

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk menyampaikan pendapatnya dalam mengambil keputusan. Dalam mengambil keputusan tersebut diadakannya musyawarah antara beberapa pihak.

2. Kesetia kawan dan kepedulian sebagai bentuk kebebasan berkelompok

Kesetiaan merupakan salah satu dari ungkapan rasa cinta kepada seseorang. Kesetiaan bisa terjalin dimana saja, salah satunya adalah kesetiaan terhadap teman atau yang biasa disebut setia kawan. Dalam sebuah kesetiaan ini diperlukan adanya rasa cinta.

Dalam mencintai tentu saja memerlukan adanya rasa cinta kasih. Cinta kasih adalah cinta yang disertai dengan adanya kasih sayang, biasanya cinta kasih diberikan dengan tulus dan ikhlas kepada seseorang yang kita cintai (Sudibyo, dkk, 2013: 35).

Dalam mencintai memerlukan adanya sebuah pengorbanan untuk seseorang yang dicintainya. Seperti, ketika melihat teman yang mendapatkan ejekan dari teman lainnya maka kita harus membelanya dengan cara menyuruh temannya yang mengejek tersebut untuk berhenti mengganggu teman yang diejek tersebut. Telah disebutkan dalam Qs. Al-Hujurat ayat 10 dan 13 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Qs. Al-Hujurat ayat 10).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti.” (Qs. Al-Hujurat ayat 13).

Dari kedua ayat di atas diketahui bahwa seorang muslim yang mencintai Allah, maka ia harus setia mengikutinya sehingga ia akan dicintai oleh Allah swt. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Selain setia kepada Allah, manusia juga harus memiliki kesetiaan terhadap sesama.

3. kepedulian sebagai bentuk kebebasan berpartisipasi

Dalam novel *Burlian* kepedulian meliputi sikap memahami apa yang dibutuhkan orang lain, berusaha untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Rasa peduli ini dapat dilihat dari sifatnya yang memperhatikan orang lain dan mengesampingkan egoismenya. Seperti yang pendapat Muhammad Yaumi (2014: 77) Kepedulian merupakan perasaan khawatir tentang orang lain atau sesuatu.

Peduli bukan hanya ditujukan kepada manusia saja, namun kepedulian juga bisa ditujukan kepada makhluk yang lainnya seperti hewan, tumbuhan, bahkan kepada alam sekalipun. Firman Allah tentang pentingnya kepedulian, yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“...berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash: 77).

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa seorang Muslim harus memiliki rasa peduli kepada seluruh makhluk dengan cara berbuat baik kepadanya dan tidak berbuat kerusakan, karena Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

4. Menjalin silaturahmi yang baik sebagai bentuk kesetaraan antarwarga

Dalam novel *Burlian* kesetaraan antarwarga ditunjukkan dengan menjalin silaturahmi yang baik dengan warga yang lain. Dalam menjalin silaturahmi yang baik maka diperlukan adanya rasa saling menghormati dan menghargai. Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan terhadap sesama (Yaumi, 2014: 69).

Dalam suatu Negara, seperti Indonesia maka sangat diperlukan adanya sikap saling menghormati antara sesama. Rasa saling menghormati dapat ditunjukkan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, tidak membedakan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan adanya sikap saling menghormati maka

akan mempererat tali persaudaraan dan menghindarkan dari permusuhan.

Dengan demikian, agar suatu Negara berjalan dengan baik maka diperlukan adanya silaturahmi yang baik juga. Seperti dalam firman Allah swt:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (An-Nisaa: 1).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk menjaga hubungan kekeluargaan umatnya. Cara menjaga kekeluargaan yaitu dengan menjalin tali silaturahmi yang baik antara satu dengan yang lain.

5. Rasa percaya satu sama lain

Rasa percaya merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu. Dalam menjalankan segala sesuatu maka manusia harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu

untuk mencapai keinginannya tersebut. Rasa percaya juga harus dimiliki bagi sesama manusia, karena jika tidak memiliki rasa percaya maka akan timbulnya berbagai masalah yang dapat mengakibatkan permusuhan. Seperti dalam firman Allah:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي
مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran” (Qs. An-Najm ayat 28)

Dari ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk tidak berperasangka buruk terhadap sesuatu, karena perasangka itu tidak ada faedahnya. Dengan demikian ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk memiliki rasa percaya baik terhadap sesuatu hal ataupun terhadap sesama.

6. Kerjasama untuk Mencapai Tujuan Bersama

Dalam novel *Burlian* kerjasama dilakukan dengan cara melaksanakan pekerjaan secara bersama-sama. Dalam bekerjasama, semua pihak yang ada di dalamnya mempunyai tanggungjawab yang sama. Sebelum melakukan pekerjaan maka diperlukan adanya kesepakatan terlebih dahulu antar semua pihak.

Dalam kesepakatan ini, semua mempunyai tanggungjawabnya masing-masing. Pekerjaan dapat dilakukan secara bersama-sama maupun dengan pembagian kerja. Jika pekerjaan dilakukan secara bersama-sama, maka semua pihak memiliki tugas dan kewajiban yang sama, sedangkan jika dengan pembagian tugas maka setiap pihak memiliki beban kerja yang berbeda sesuai dengan kemampuannya dan kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak. Dengan bekerjasama maka pekerjaan akan terasa lebih ringan dan lebih cepat selesai. Dalam kemajuan suatu organisasi diperlukan adanya kerjasama, begitu juga dengan pemilihan pemimpin. Sebagaimana Firman Allah berikut:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ
 مِنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

“katakanlah (Muhammad) ‘wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hibakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS Ali Imran: 26).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah menyuruh umatnya untuk memilih salah satu pemimpin. Dengan adanya

pemimpin dalam suatu organisasi supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan. Perbuatan yang demikian termasuk perbuatan yang disukai Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kerjasama berarti mencapai tujuan bersama. Setiap orang pasti memiliki tujuan hidup, baik tujuan individu maupun tujuan bersama. Dalam bekerjasama tujuan yang akan dicapai menjadi lebih mudah untuk dicapai dan saling menguntungkan bagi semua pihak.

D. Implikasi nilai Demokrasi dalam Buku Teks PAI kelas X SMA

1. Muatan demokrasi dalam buku teks PAI kelas X SMA

Dalam buku teks PAI kelas X SMA yang disusun oleh Noor Cholisi, Khoiri, Muhammad Ahsan, dan Tijan. Kemudian buku itu diterbitkan oleh CV. Mutiara Persada. Dalam buku ini materi pembelajaran yang dimuat berbasis teks. Materi pelajaran tentang demokrasi ini dibahas pada bab 8 pada halaman 99 dengan judul ayat-ayat Al-qur'an tentang demokrasi.

Ayat Al-qur'an tentang demokrasi yang dibahas di buku teks ini antara lain Surat Ali Imran ayat 159 tentang musyawarah yang terdapat pada halaman 99 dan surat Asy Syura ayat 38 tentang anjuran bermusyawarah yang terdapat pada halaman 102. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa dalam buku ini mengonsepan bahwa dalam demokrasi yang menjadi pilar utama adalah musyawarah. Berikut ini penjelasan ayat-ayat tersebut, sebagai berikut:

1) Qs. Ali Imran ayat 159

Surat Ali Imran merupakan surat ketiga yang terdiri atas 200 ayat. Surat ini di turunkan di Madinah sehingga disebut surat Madaniyah. Dinamai Ali Imran karena surat ini memuat kisah keluarga Imran.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjatuhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Qs. Ali Imran (3): 159).

Bedasarkan terjemahan Surat Ali Imran ayat 159 di atas dapat diketahui isi kandungannya. Adapun kandungan Surat Ali Imran ayat 159 dalam demokrasi, perbedaan adalah rahmat berisi hal-hal yang harus diperhatikan dalam bermusyawarah sebagai berikut:

- a) Bersikap lemah lembut, sekiranya menolak pendapat yang lainpun tetap berlaku santun
- b) Memberi maaf, apabila ada kesalah pahaman maka istighfar memohon ampunan kepada Allah Swt
- c) Bertawakal kepada Allah Swt setelah membulatkan tekad dari hasil musyawarah untuk dilaksanakan

Penerapan demokrasi saat ini meluas di dunia, ternyata telah terlebih dahulu diajarkan dalam Al-Qur'an dan diterapkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Salah satu pilar utama dari pelaksanaan demokrasi adalah musyawarah.

Berdasarkan penjelasan surat Ali Imran di atas maka dapat diketahui bahwa dalam surat ini menganjurkan untuk bermusyawarah. Dalam bermusyawarah nilai demokrasi yang terkandung yaitu nilai kebebasan menyampaikan pendapat, hal ini dibuktikan dari isi kandungan di atas yang menjelaskan tentang bersikap lemah lembut, sekiranya menolak pendapat yang lainpun tetap berlaku santun. Selain kebebasan menyampaikan pendapat terdapat nilai kebebasan berpartisipasi. Setiap orang mempunyai hak kebebasan dalam berpendapat, dan tentunya berbeda-beda. Untuk mencari solusi dari suatu permasalahan maka diperlukan adanya musyawarah. Dalam bermusyawarah di perlukan juga partisipan dari beberapa pihak. Perlu

digaris bawah bahwa dalam bermusyawarah diperlukan adanya sikap saling menghargai satu sama lain.

2) QS. Asy-Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka” (QS. Asy-Syura ayat 38).

Berdasarkan terjemahan Surat Asy-Syura ayat 38 di atas dapat diketahui isi kandungannya. Adapun isi kandungan Surat Asy-Syura ayat 38 dalam demokrasi, perbedaan adalah rahmat berisi hal-hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a) Orang-orang yang mematuhi seruan Allah Swt
- b) Mendirikan sholat fardu lima waktu tepat pada waktunya
- c) Bermusyawarah dalam menyelesaikan segala urusan
- d) Menafkahkan rezeki yang dianugerahkan oleh Allah di jalan yang benar

Berdasarkan penjelasan surat Asy Syura di atas dapat diketahui bahwa dalam surat ini menyeru manusia untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan segala urusan. Dengan demikian maka nilai demokrasi

yang terkandung dalam surat ini adalah nilai kebebasan menyampaikan pendapat, rasa percaya dan kesetaraan antarwarga.

2. Implikasi pengembangan nilai Demokrasi dalam Buku Teks PAI kelas X SMA

Berdasarkan hasil penelitian di atas telah disimpulkan bahwa buku teks PAI kelas X SMA yang saya baca, menurut saya buku ini belum memadai. Sebagai materi ajar buku teks ini belum memuat enam nilai demokrasi seperti berikut:

1. Kebebasan menyatakan pendapat

Dalam demokrasi kebebasan menyatakan pendapat itu penting. Setiap individu memiliki hak kebebasan dan kesamaan, seperti kebebasan untuk mengeluarkan suaranya. Setiap individu tentunya memiliki pemikiran yang berbeda, oleh sebab itu maka setiap individu memiliki kebebasan menyampaikan pendapatnya. Untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan maka diperlukan adanya musyawarah.

2. Kebebasan berkelompok

Berkelompok merupakan naluri dasar manusia yang tidak mungkin diingkari. Sebagai makhluk sosial, maka dibutuhkan interaksi antar individu. Sehingga kebebasan berkelompok diperlukan dalam demokrasi.

3. Kebebasan berpartisipasi

Kebebasan berpartisipasi sesungguhnya adalah gabungan dari kebebasan berpendapat dan kebebasan berkelompok. Dalam berpartisipasi, setiap individu memiliki hak untuk mengeluarkan suaranya seperti dalam pemilihan pemerintah. Sehingga kebebasan berpartisipasi ini, dalam demokrasi sangat diperlukan.

4. Kesetaraan antarwarga

Kesetaraan merupakan salah satu nilai fundamental yang diperlukan bagi pengembangan demokrasi di Indonesia (Taniredja, 2015: 142). Setiap individu memiliki kedudukan yang sama, sederajat, atau setara. Sehingga nilai kesetaraan ini diperlukan dalam demokrasi.

5. Rasa Percaya

Rasa percaya antara politisi merupakan nilai dasar lain yang diperlukan agar demokrasi dapat terbentuk. Adanya rasa percaya antara warganegara dengan pemimpin itu diperlukan dalam demokrasi agar pemerintahan dapat berjalan dengan baik.

6. Kerjasama

Kerjasama diperlukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kerjasama adalah kerjasama dalam hal kebajikan, bukan kerjasama dalam hal kejahatan atau kemaksiatan. (Taniredja, 2015: 144). Kerjasama antara pemimpin dengan warga sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam buku teks PAI kelas X hanya menjelaskan musyawarah secara garis besarnya dan tidak menjelaskan secara terperinci. Sehingga buku ini perlu adanya pengembangan agar buku ini memadai untuk dijadikan media pembelajaran karena telah memenuhi materi ajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahaman yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Burlian* merupakan karya sastra yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran, khususnya nilai demokrasi. Karena dalam novel tersebut mengandung nilai-nilai demokrasi sebagai berikut: nilai kebebasan menyampaikan pendapat, nilai kebebasan berkelompok, nilai kebebasan berpartisipasi, nilai kesetiaan antarwarga, nilai rasa percaya, nilai kerjasama.

Dari beberapa macam nilai demokrasi yang terperinci diatas, bahwa demokrasi merupakan bagian dari nilai-nilai yang penting dalam kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Posisi tersebut terlihat dari kandungan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang nilai demokrasi bagi kaum muslimin.

Dalam implikasinya dengan pengembangan buku teks maka buku teks PAI kelas X SMA ini belum memadai karena belum memuat enam nilai demokrasi tersebut, sehingga perlu adanya pengembangan agar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena sudah memenuhi materi ajar.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis data dan juga penguraian terhadap nilai-nilai demokrasi dalam novel *Burlian* karangan Tere Liye dan implikasinya pada pengembangan buku teks PAI kelas X SMA, peneliti ingin menyumbangkan beberapa saran dalam bidang pendidikan, antara lain:

1. Bagi Pembaca

Pembaca sebaiknya mengimplementasikan nilai-nilai positif yang ada di dalam sebuah karya sastra (novel) yang telah dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam novel, terdapat pesan-pesan nilai pendidikan yang dapat diambil salah satunya yaitu nilai demokrasi. Nilai-nilai pendidikan tersebut secara tidak langsung disampaikan penulis kepada pembacanya

2. Bagi Pendidik

Novel *Burlian* karangan Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi tenaga kependidikan, dan juga sebagai buku pendukung yang dianjurkan untuk di baca. Dalam hal tersebut maka disarankan agar menggunakan novel sebagai sumber belajar juga.

3. Bagi Peneliti Lain

Kajian dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada nilai-nilai demokrasi saja, melainkan juga terdapat unsur-unsur pembangun novel sebagai pembangun jiwa. Untuk itu, peneliti sarankan pada peneliti lain agar

mengkaji novel-novel karya Tere Liye dengan topik permasalahan lain agar peneliti menjadi lebih berkembang, seperti metode pendidikan demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 1994. *MKDU dasar-dasar pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Satra*. Yogyakarta: Ombak.
- AR, Muchson dan Samsuri. 2015. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: ombak.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan metode dan paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiyono, Kabul. 2012. *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmodiharjo, Darji dan Sutopo Yuwono. 1989. *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi*. Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Emzir, dkk. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra studi, teori dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid, Abdul, dkk. 2012. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Herimanto dan Winarno. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Juliardi, Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Depok: PT Raja Grafindio Persada.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

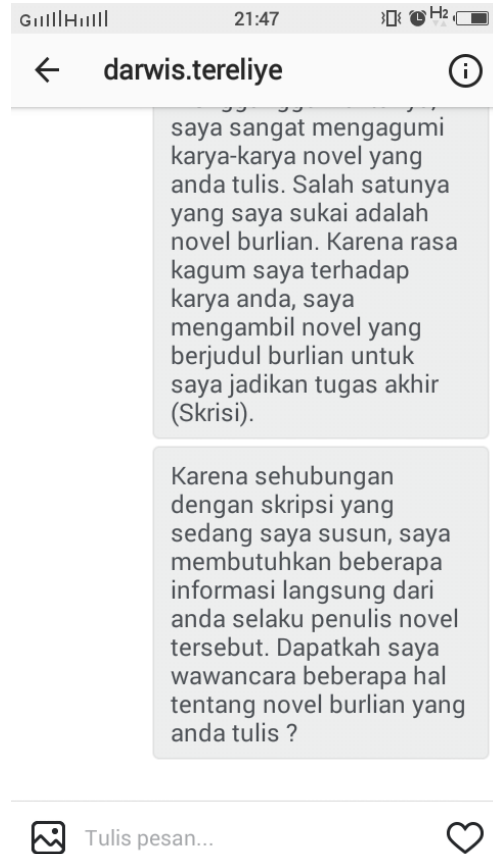
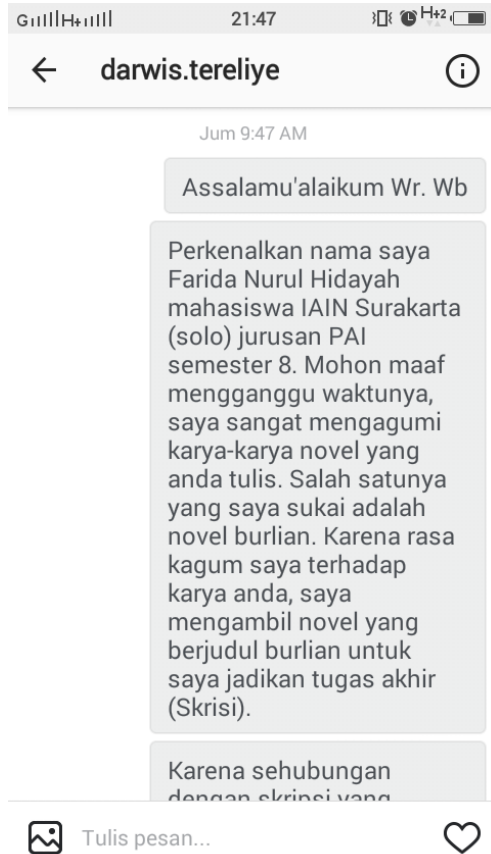
- Narmoatmojo, Winarno, dkk. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Ombak.
- Nugiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (UGM).
- _____. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurtjahjo, Hendra. 2008. *Filsafat Demokrasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pradja, Juhaya. 2014. *Kepemimpinan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Prasetya, Joko Tri. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium 1.250 Entri Kajian Sastra, seni, dan sosial budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- SK Dirjen Dikti Depdiknas: No.43/DIKTI/Kep/2006. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan paradigma terbaru untuk mahasiswa*. Bandung: CV Alfabeta.
- Soejadi dan Dahlan Thaib. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education)*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sudibyjo, Lies, dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syarbaini, Syahrial, dkk. 2006. *Membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Taniredja, Tukiran. 2015. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.

- Tere Liye. 2017. *Burlian serial anak-anak Mamak*. Jakarta: Republika.
- Toha-Sarumpaet. 2010. *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Winarno. 2014. *Paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan panduan kuliah di perguruan tinggi*. Jakarta: PT Bumi Akksara.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai kajian Teori dan praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Ombak.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN

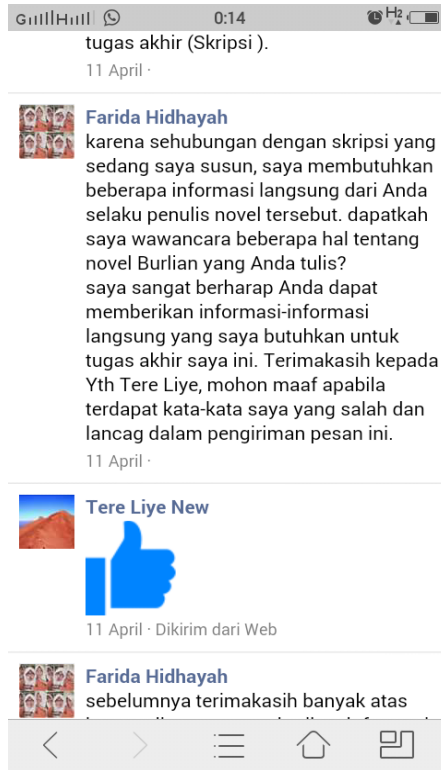
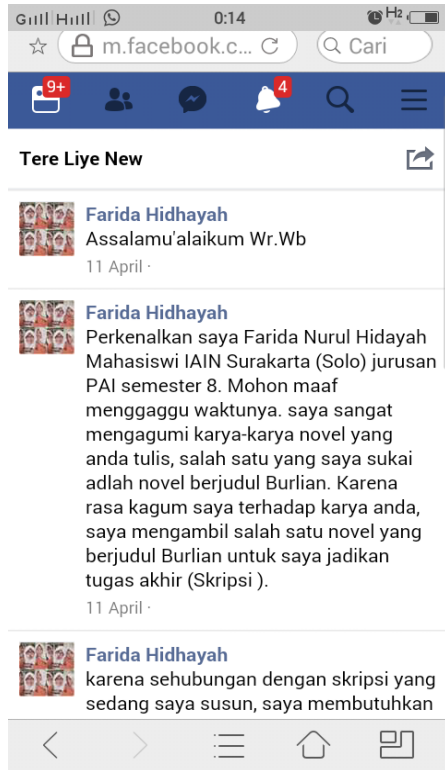


Cover novel *Burlian* karangan Tere Liye



Gambar saat wawancara melalui akun instagram Tere Liye @darwis.tereliye

Gambar percakapan dengan Tere Liye melalui akun facebook @Tere Liye New



memberikan informasi-informasi langsung yang saya butuhkan untuk tugas akhir saya ini. Terimakasih kepada Yth Tere Liye, mohon maaf apabila terdapat kata-kata saya yang salah dan lancag dalam pengiriman pesan ini.

11 April ·



Tere Liye New



11 April · Dikirim dari Web



Farida Hidhayah

sebelumnya terimakasih banyak atas ketersediaannya memberikan informasi kepada saya pertama-tama yang saya ingin tanyakan kira-kira motivasi apa yang mendasari penulis membuat novel Burlian tersebut ?

12 April · Dilihat pada 12 April ·



Tulis pesan...



